

BAB V RANGKUMAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Pengaruh Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia Terhadap Kebangsaan Siswa

A.1. Makna Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia bagi para Subyek Terfokus

Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia yang diselenggarakan di SMAK I BPK, Bandung mempunyai sasaran seperti tercantum dalam tujuan Kurikulum SMA (1984). Dalam penjabarannya yang lebih luas, seperti ditawarkan dalam GBPP yang disusun Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung (1986), sasaran dikembangkan untuk mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan anak didik di masa depan, mengingat perubahan-perubahan dalam masyarakat yang terjadi begitu cepat sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi.

Secara umum, hasil pengajaran Sejarah yang ditampilkan para siswa yang mudah dilihat adalah berbentuk peningkatan pengetahuan (ranah kognitif). Prestasi akademis mereka, baik yang terungkap dalam laporan berkala kepada orangtua maupun dalam penempatan lulusan di perguruan tinggi, menunjukkan hasil yang memuaskan. Akan tetapi, sasaran pendidikan yang menjadi tugas khusus pengajaran Sejarah Nasional untuk mengembangkan ranah afektif, aspek "being" dari anak didik agar tumbuh menjadi manusia seutuhnya yang sadar akan jatid dirinya, tidak mudah menilainya.

Minat para siswa terhadap pengajaran Sejarah pada

umumnya tidak begitu tinggi, seperti tercermin dari kebanyakan jawaban siswa terhadap pertanyaan "Apakah Anda suka pelajaran Sejarah?" adalah "Biasa-biasa saja". Beberapa siswa menjawab positif, akan tetapi setelah dilacak (dengan "probing") ternyata hal demikian terjadi pada siswa dengan kondisi-kondisi khusus atau dengan persaratan. Mereka yang menyatakan dengan spontan dan sukarela suka pelajaran Sejarah, ternyata memiliki latarbelakang kehidupan keluarga yang mendorong kegiatan belajar atau membaca peserta didik, atau pernah belajar di luar negeri. Sedangkan mereka yang menyatakan suka dengan persaratan, pada umumnya persaratan itu menekankan penyajian bahan pelajaran dengan menarik. Hal ini merupakan salah satu hambatan terhadap perolehan pendidikan secara umum, maupun peraih nilai-nilai yang sedang diselidiki.

Berikut ini deskripsi perolehan pendidikan siswa dilihat dari bobot kebutuhannya. Contohnya, pada kasus Liem Ching Shia, satu-satunya sumber pengetahuan dan pendidikan kebangsaan dirinya adalah sekolah, sehingga pengajaran Sejarah Nasional menjadi vital. Ia sendiri menyadari tentang hal itu dan mengakuinya. Karenanya, ia berusaha sungguh-sungguh untuk memahami dan menguasai pelajaran ini. Akan tetapi hal itu tidaklah mudah, karena banyak rintangan-nya. Sejak sekolah di SMP Ching Shia belajar Sejarah Nasional Indonesia, tetapi sampai ia duduk di bangku SMA tetap saja mempunyai kesulitan untuk dapat membedakan nama-nama tokoh sejarah, tempat-tempat kejadian dan daerah-daerah di Indonesia. Walaupun Ching Shia mempunyai potensi belajar yang cukup tinggi, namun membutuhkan waktu yang agak

lama untuk mengatasi kelemahan tersebut.

Pada waktu ia masih mengikuti pendidikan SD di Hongkong ia mendapat pelajaran Sejarah Cina. Pengetahuan itu diperkaya oleh cerita-cerita sejarah yang didongengkan oleh ibunya, dan kemudian ditambah oleh visualisasi roman-roman sejarah melalui video. Sejak ia berada di Indonesia, masukan tentang Sejarah Cina berakhir kecuali kalau ia menonton video tentang cerita-cerita bersejarah dalam film Mandarin. Ching Shia mulai belajar Sejarah Nasional Indonesia. Akan tetapi proses "debriefing" dari penguasaan Sejarah Cinanya belum selesai, masih ada sisa-sisa atau "residue" yang tertinggal. Itulah sebabnya ia dengan spontan dan lugas mengatakan mengagumi Ch'in Shih Huang Ti, kaisar dinasti Ch'in yang pertama sebagai "Empire Builder", walaupun penguasa ini menjalankan pemerintahan yang represif dan memenjarakan ribuan tahanan politik.

Untuk kasus-kasus seperti Liem Ching Shia diperlukan perhatian dan penanganan pengajaran Sejarah Nasional yang khusus dari guru, dibandingkan dengan kawan-kawan sekelas lainnya yang lahir atau sudah beberapa generasi tinggal di Indonesia. Guru Sejarah yang mengajar kelas yang multietnik sebaiknya menanyakan terlebih dahulu kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik, terlebih-lebih kepada mereka yang untuk pertama kalinya tinggal di Indonesia. Atau pun diajukan pertanyaan sudah beberapa lama tinggal di luar Indonesia. Bagi kasus yang demikian pengayaan berupa bahan bacaan sangat dibutuhkan untuk mengisi kekurangan yang dimilikinya,

dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya.

Liem Ching Shia sudah biasa mendapat pelajaran Sejarah Cina dari guru yang tidak hanya menggunakan metoda ceramah dalam mengajar, dan dengan memanfaatkan media dengan berhasil guna. Kondisi demikian, yakni di sekolah-sekolah yang menampung siswa-siswa yang pernah menempuh pendidikan di luar Indonesia dengan sendirinya membutuhkan guru-guru yang mampu menampilkan kemampuan profesinya dengan baik, agar perolehan pendidikan yang telah dicapai peserta didik tidak mundur atau terbuang percuma.

Selama enam tahun pertama dari usia sekolahnya, Ching Shia dihadapkan kepada pelajaran Sejarah Cina secara sadar atau tidak sadar. Sampai ia meninggalkan bangku SMA di Indonesia, ia masih memiliki sebagian besar informasi pengetahuan tersebut, bahkan meyakinkannya.

Dibutuhkan guru Sejarah Nasional Indonesia yang profesional dan berdedikasi untuk menghapus kesan-kesan itu, dan menggantinya dengan pengetahuan dan kecintaan kepada sejarah dari tanah airnya yang baru. Atau paling sedikit, meninggalkan kesan-kesan tentang pengajaran Sejarah Nasional Indonesia yang sama berbobotnya dengan yang pernah ia terima selama ia belajar di SD.

Dalam status yang "marginal" di antara dua budaya, Liem Ching Shia menyadari bahwa kebangsaan dan tanah airnya sudah berubah, dan ia berusaha untuk menyesuaikan diri. Bagi dirinya, keluarga yang diasumsikan mendukung upaya sekolah dalam proses perubahan ini dan berfungsi sebagai "socialization agent" ternyata tidak dapat diharapkan. Maka,

sekolahlah kini tumpuan Ching Shia untuk mengarahkan pembentukan jati dirinya. Seperti dikemukakan oleh Vallance (1983) bahwa "education was engaged deliberately in unifying ethnically and socially diverse population for the creation of a homogenous nation" ; atau "the pattern of schooling had come to serve as a means of creating a specifically national and uniform culture" (Giroux dan Furpel, ed.,1983:14), maka tampaknya sekolahlah yang merupakan lembaga pendidikan harapan para siswa seperti Liem Ching Shia.

Dalam takaran yang sedikit berbeda, demikianlah juga peranan sekolah bagi para peserta didik seperti Bernard Tisnamiharja dan Chan Mei Chen.

Dengan jalinan perkawinan campuran dalam riwayat lima generasi nenek moyangnya, sebenarnya Bernard tidak berbeda dengan remaja-remaja Indonesia pada umumnya. Hanya sedikit darah Cina yang mengalir dalam tubuhnya, seperti yang ditampilkan dalam sosok "phenotype"nya. Akan tetapi darah Cina yang ada dalam tubuhnya adalah dari garis keturunan ayah, sehingga menurut budaya Cina yang paternalistik ia adalah seorang Cina. Dimasukkan ke sekolah-sekolah yang mayoritasnya anak-anak etnik Cina, maka Bernard pun merasa seperti orang Cina. Hal ini disebabkan karena kontak-kontak dan relasi-relasi sosial dengan anak-anak Indonesia lainnya sangat terbatas.

Sebagai anak tertua yang ada dengan seorang adik laki-laki dan orangtua pengusaha berada yang menyediakan kenyamanan, Bernard memilih yang termudah dengan hidup

santai. Ia tidak begitu banyak memikirkan dunia sekelilingnya, bagaimana sebagian besar orang lain berkutat dengan kehidupan yang keras. Dengan memasang kaca mata yang berwarna merah muda, agar dunia selalu tampak ceria, Bernard menjauhi bacaan dan film yang realistik. Majalah yang ia baca berhenti sampai pada "HAI", dengan alasan tidak suka membaca. Ia memandang persoalan lahirnya Sarekat Islam sebagai akibat persaingan pedagang batik pribumi dengan pedagang Cina sebagai biasa terjadi dan wajar dalam dunia perdagangan. Bernard melihat konflik tersebut dari visi seorang pengusaha Cina, adapun permasalahan mengenai lemahnya golongan pengusaha pribumi hal itu bukan kepeduliannya.

Bernard merupakan tantangan bagi pendidikan, khususnya bagi para pendidik Sejarah Nasional. Sebenarnya secara biologis fisik, ia sudah berbaur dengan baik dengan latarbelakang keluarga berasal dari daerah pedalaman yang biasanya mencerminkan semangat yang merakyat. Akan tetapi, ia diasuh dan "nurtured" dalam budaya Cina peranakan yang kurang memberikan dorongan etos kerja untuk perilaku dan sikapnya. Dengan membatasi pergaulannya, dan dengan sekolah di sekolah-sekolah yang siswanya mayoritas dari etnik Cina, maka Bernard diasingkan, teralienasi, dari kebudayaan dan warisan sejarah bangsanya. Karena ia diduga tidak akan mampu bersaing dalam seleksi masuk ke perguruan tinggi di dalam negeri, maka ia dikirim ke Amerika Serikat untuk melanjutkan studi dan melestarikan kebiasaan-kebiasaan hidupnya di dalam komunitas etnik Cina.

Banyak Bernard-Bernard yang lain terdapat di sekolah-

sekolah sejenis. Penampilan "phenotype" mereka adalah Melayu, akan tetapi mereka masih merasa asing dalam kelompok tersebut. Dibutuhkan "commitment" sekolah dan rumah untuk meyakinkan, bahwa mereka itu bangsa Indonesia dan harus menjadi kepedulian mereka apa yang dialami dan diperjuangkan bangsanya sendiri. Bagi Bernard, peranan sekolah menjadi sangat vital bagi pembentukan jati dirinya.

Chan Mei Chen juga tidak mendapat dukungan keluarga dalam perjalanan mencari jati dirinya. Akan tetapi ia dibekali dengan etos kerja yang tinggi, keuletan dan keteguhan dalam keyakinan. Keteladanan orangtua dalam menghadapi kehidupan dengan pragmatis, misalnya tampak dalam motivasi memperjuangkan status WNI. Seperti dikatakan ibunya : " Untuk melancarkan usaha, untuk masa depan anak-anak saya ". Ia tidak berpretensi pada idealisme yang tidak ada, tetapi bagaimana memecahkan persoalan yang harus dihadapi.

Dengan "home base" yang berbudaya totok, Chan Mei Chen bekerja keras dan penuh pengabdian untuk menjadi jemaat Kristen yang baik, salah satu ciri kebangsaan Indonesia yang diterima "tidak asing". Di sekolah ia belajar giat agar berprestasi baik untuk dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang tidak terlalu mahal biayanya. Sekolah pula bagi Mei Chen merupakan sumber pengetahuan dan keyakinan akan kebangsaan dirinya. Sejarah Nasional Indonesia merupakan salah satu wahana vital bagi "odyssee" kebangsaan Chan Mei Chen, kemudian bernama Mirnawati. Diperlukan guru Sejarah

yang kreatif dan sensitif, agar siswa seperti Chan Mei Chen menjadi teguh keyakinan kebangsaannya. Bakatnya yang aktif dan selalu mencari, yang selalu berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah atau di luar sekolah dapat diarahkan kepada kontak-kontak dan relasi-relasi sosial remaja antar etnik. Yang terakhir diperlukan oleh Mirnawati sebagai bekal dalam kehidupan kampus, yang seperti halnya Arman ditempuh di tengah-tengah komunitas remaja Indonesia.

Bagi Arman Kristianto, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tetap diperlukan, baik sebagai wahana untuk menimba pengetahuan atau pun untuk meneguhkan jati dirinya. Walaupun proses sosialisasi dan enkulturasi berbangsa di tengah keluarga sangat mendukung upaya pendidikan kebangsaan di sekolah, namun peranan sekolah tetap sangat penting sebagai sumber pertama yang formal mengenai sistem nilai yang dianut oleh "mainstream culture". Sekolah diperlukan oleh kasus-kasus siswa seperti Arman untuk legalisasi dan justifikasi terhadap nilai-nilai berbangsa yang telah diyakininya, di samping sebagai persiapan untuk memperteguh pribadi tersebut dalam mengantisipasi medan yang lebih menantang kelak di kampus-kampus PTN seperti ITB dan UNPAD.

A.2 Proses Belajar Mengajar Sejarah Nasional

Penyajian materi pelajaran Sejarah dengan menggunakan metode ceramah yang adakalanya di selang dengan tanya jawab kurang menarik perhatian siswa. Itulah sebabnya reaksi siswa terhadap pengajaran Sejarah pada umumnya adalah "biasa-biasa

saja" atau "lumayan". Beberapa siswa yang sudah biasa menyatakan pendapatnya mengemukakan "Pelajaran Sejarah menarik kalau disajikan guru dengan menarik". Demikian pula Kepala Sekolah mengamati, bahwa guru-guru sejarah mengajarkan subyeknya dengan ceramah saja, atau dengan ungkapan lain guru sejarah harus kreatif. Semuanya itu menunjuk kepada situasi belajar mengajar sejarah yang kurang menarik.

Ada beberapa hal yang penulis amati dari situasi belajar mengajar sejarah, terutama Sejarah Nasional, di sekolah yang diteliti. Pertama-tama, tingkat kecerdasan atau potensi akademik siswa yang rata-rata di atas sedang (above average). Kedua, fasilitas belajar dalam bentuk buku teks yang dimiliki setiap siswa. Ketiga, cakupan bahan pelajaran yang begitu luas dengan sasaran belajar yang begitu tinggi. Kemampuan belajar siswa yang rata-rata baik itu menyebabkan mereka mampu belajar sendiri dengan baik, antara lain karena sejak mereka berada di SD sudah dibiasakan dengan disiplin belajar, misalnya menyelesaikan pekerjaan rumah, mengulang pelajaran yang telah diberikan, membaca pelajaran yang akan dibahas dengan konsisten. Dilengkapi dengan buku teks, maka pelajaran sejarah yang disajikan guru dengan ceramah saja dengan sendirinya tidak akan menarik perhatian siswa.

Bagi siswa seperti Riffai Samsudi yang kutu buku, bahkan harus menahan diri untuk tetap bersikap "low profile" dengan pengetahuannya tentang sejarah yang lebih luas, karena ia tidak mau menonjolkan diri. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh Riffai dan kawan-kawan, ceramah bervariasi atau diskusi untuk materi pelajaran yang bersifat problematik akan

lebih melibatkan siswa dan lebih menantang inteligensi siswa.

Sebuah permasalahan umum yang dihadapi guru Sejarah ialah keengganan siswa untuk bertanya, seperti yang diamati penulis di kelas-kelas yang diobservasi. Apabila guru memberikan kesempatan bertanya pada akhir bahasan kepada kelas, maka tanggapan peserta didik adalah kelas yang hening. Tidak seorangpun siswa yang mengacungkan tangannya ke atas. Kalaupun ada, maka pertanyaan itu mengharapkan jawaban yang "jelas" (the obvious answer), yakni jawaban itu secara implisit sudah terkandung dalam bahasan atau yang siswa sendiri dapat menceknya. Lebih-lebih apabila siswa sendiri yang sedang berdiri di depan kelas untuk membahas suatu topik, dalam kegiatan yang disebut CBSA. Tidak ada pertanyaan yang diajukan sesama siswa, seakan-akan ada perjanjian yang tidak tertulis untuk tidak bertanya, untuk tidak menyusahkan kawan.

"Budaya diam" yang melanda kelas-kelas ini selayaknya ditanggapi guru dengan banyak bertanya kepada siswa, pertanyaan siswa sebaiknya ditawarkan dulu untuk dijawab siswa lain, melibatkan siswa dalam berbagai kesempatan kecuali menyajikan bahan dan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pernyataan, berdiskusi, bercerita, dan kegiatan lain sehingga siswa menjadi vokal. "Budaya diam" ini tampaknya menjangkiti juga siswa-siswa yang pernah belajar di luar negeri seperti Wendy dan Liem Ching Shia, suatu kenyataan yang memerlukan kajian khusus.

Dengan kemampuan siswa menyediakan buku teks Sejarah

sejak hari pertama pengajaran berlangsung, maka dibutuhkan pengayaan dari pihak penyaji. Bacaan yang lebih luas dan bervariasi, lebih dari yang diharuskan dibaca peserta didik, harus dimiliki sang guru. Contohnya, seperti yang dikagumi Tan Kuo Chiang terhadap guru sejarahnya waktu masih duduk di bangku SMP. Penggunaan berbagai media pengajaran, seperti gambar-gambar, peta, bagan, maket, bendera, dan alat peraga lainnya merupakan suatu keharusan dalam penyajian agar bahasan menjadi lebih hidup. Pendekatan pada permasalahan dengan cara-cara lain, dan bukan mengikuti buku teks. Diperlukan imajinasi (historical imagination) dan kreativitas guru seperti yang dilakukan Bapak Prato waktu menjelaskan makna Merah Putih untuk menarik perhatian siswa yang cerdas, yang dilengkapi buku teks dihadapannya.

Luasnya bahan yang harus dicakup pengajaran Sejarah serta sasaran-sasaran yang harus dicapai adalah kendala guru untuk selalu menyajikan materi Sejarah dengan menarik, apalagi kalau tugas guru tersebut tidak hanya di satu sekolah tersebut saja. Tetapi pemilihan topik-topik tertentu untuk disajikan dengan pendekatan yang lain dari biasanya, akan dapat mengatasi kejenuhan dan kejenuhan. Bahan sejarah akan selalu bertambah, masalahnya adalah dalam pemilihan pokok kajian untuk mencapai sasaran tertentu yang harus dipecahkan, dan bukan untuk meliputi seluruh bahasan secara sepintas saja.

Mengenai bahasan masalah-masalah yang bersifat kontroversial, pada umumnya tidak disajikan sebagai masalah yang kelompok lain dalam masyarakat mempunyai pendapat lain

tentang hal itu. Masalah kontroversial sering dianggap sebagai masalah yang rawan politik, padahal bukan hanya itu saja. Sebuah masalah menjadi kontroversial apabila sejumlah orang tidak setuju dengan pernyataan-pernyataan umum yang dikemukakan, atau masyarakat belum mencapai penyelesaian tuntas yang diterima oleh seluruhnya, atau tidak cukup bukti-bukti untuk pemecahannya (Stradling, Noctor dan Baines, 1984:2). Isu-isu besar di bidang politik, ekonomi dan sosial biasanya termasuk masalah kontroversial.

Karenanya, persoalan-persoalan kontroversial dalam masyarakat tersebut harus diajarkan kepada siswa agar mereka memahami apa yang terjadi. Kemungkinan besar topik-topik semacam itu terkait erat (relevant) dalam kehidupan mereka, sehingga siswa dibekali dengan kemampuan untuk menghadapinya. Sedangkan apabila sengaja dihilangkan dari bahasan akan meninggalkan kekurangan dan kesenjangan besar dalam pendidikan siswa (Stradling, Noctor dan Baines, 1984:3).

Contoh topik-topik dalam Sejarah Nasional yang menurut pengamatan penulis tidak disajikan sebagai bahan kontroversial misalnya : Lahirnya Sarekat Islam, Konsep tanah air Indonesia untuk mereka yang di lahirkan di Indonesia (Hindia untuk orang-orang Hindia) dari Douwes Dekker, Pemberontakan G-30.S-PKI. Ketiga topik ini erat hubungannya dengan masalah etnik Cina. Akan tetapi guru menyajikannya dengan menyebutkannya seperti yang terdapat dalam buku teks. Tidak ada ulasan atau keterangan tambahan, seakan-akan dalam dibentuknya Sarekat Islam (1911) tidak ada

unsur persaingan antara pengusaha pribumi dengan pengusaha Cina ; di dalam konsep Douwes Dekker terkandung peringatan kepada golongan Indo Belanda atau Cina Peranakan bahwa Indonesia adalah tanah air mereka ; dan dalam G-30.S-PKI terdapat kecurigaan akan keterlibatan Baperki dan turut campurnya RRC melalui Kedutaan Besarnya di Jakarta. Yang terakhir, bahkan topik ini dibahas siswa dalam rangka CBSA. Pada saat-saat pokok bahasan ini dibicarakan tidak seorang siswa pun yang bertanya.

Seperti dikemukakan oleh Stradling (1984) dan kawan-kawan di atas, dengan tidak dibahasnya Sarekat Islam sebagai masalah yang kontroversial maka siswa tidak diberi bekal dalam menghadapi masalah yang semacam dalam masyarakat. Padahal di dalam masyarakat, -- seperti yang dikemukakan oleh Tan Kuo Chiang dan Drs. Rahadian Tanuwijaya -- , mereka harus menghadapi prasangka terhadap etnik Cina tersebut. Apabila guru menyajikan pokok bahasan itu sebagai isu kontroversial, maka ia akan membekali peserta didik bagaimana menghadapi dan menangani konflik semacam itu dalam masyarakat. Guru akan mengajarkan "how to manage" atau "how to control" sebuah situasi konflik kepada peserta dididiknya, terutama perilaku atau sikap yang perlu diambil siswa dalam situasi demikian.

Guru sebaiknya mengemukakan salah satu generalisasi dalam Sejarah (juga dalam Ilmu Politik), bahwa di manapun manusia berdiam konflik akan terjadi antara individu, kelompok, atau nasion. Dengan mendidik siswa mengenai kaidah umum dalam sejarah tersebut, guru akan dapat menolong siswa menghadapi kenyataan hidup sehari-hari. Selain itu, guru

sebaiknya memberikan contoh-contoh dari peristiwa-peristiwa Sejarah, bahwa konflik yang terawasi (controlled conflict) dan terkelola (manageable conflict) dapat menjadi picu bagi perubahan sosial (Banks, 1985:264, 287), sehingga melapangkan jalan untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Melalui bahasan isu kontroversial, guru dapat membantu siswa menghadapi situasi konflik yang merupakan kenyataan hidup sehari-hari, sambil pada saat yang sama membantu mereka mengembangkan niat, tekad (commitment) terhadap terwujudnya cita-cita nasional, persatuan dan kesatuan bangsa (Banks, 1985:337).

A.3. Kontak Sosial dan Relasi Sosial melalui Sekolah

Kenyataan bahwa SMAK I BPK merupakan sebuah sekolah yang siswanya hampir seluruhnya dari etnik Cina (98 %), maka hubungan antar individu atau kontak sosial yang terjadi di lingkungan sekolah hanya terbatas di kalangan etnik Cina. Padahal kegiatan belajar maupun kegiatan ekstra kurikuler menuntut kontak-kontak individu yang intensif. Kontak-kontak inilah yang menghasilkan tindakan-tindakan yang didasarkan atas kesadaran akan adanya orang lain, dan menyesuaikan tanggapan (response) seseorang terhadap tanggapan orang lain, sehingga terbentuklah interaksi sosial. Banyak keputusan-keputusan penting dari kehidupan sehari-hari yang diambil berdasarkan interaksi sosial atau keanggotaan kelompok seseorang dari pada berdasarkan aturan atau kaidah tertentu, dan interaksi sosial yang berkembang dari hari ke hari membentuk relasi-relasi sosial yang lestari dan berguna bagi

kehidupan sosial seseorang di masa depan (Broom dan Selznick, 1961:12).

Maka apabila kontak sosial, interaksi sosial atau relasi sosial yang terbentuk diantara para siswa SMAK I BPK terbatas hanya dikalangan etnik Cina saja, maka kehidupan sosial mereka di masa depan akan terpengaruh oleh pola interaksi sosial yang terbentuk semasa sekolah, kecuali ada intervensi lain dari luar lingkungan sekolah.

Hubungan antara interaksi sosial siswa di sekolah dengan nasionalisme ditunjukkan oleh hasil penelitian Rimadewi (1989), bahwa intensitas kontak siswa di sekolah berpengaruh terhadap kadar nasionalisme yang bersangkutan, dan bahwa di sekolah dengan mayoritas pribumi kadar nasionalisme etnik Cina lebih tinggi dari pada siswa etnik Cina di sekolah dengan mayoritas siswa etnik Cina. Maka, untuk siswa-siswa SMAK I BPK yang termasuk kategori mayoritas siswanya etnik Cina, pola interaksi sosialnya kurang mendukung untuk meningkatkan kadar nasionalisme para siswanya.

Kegiatan-kegiatan siswa ke luar sekolah seperti mengikuti perlombaan, cerdas cermat, kerja bakti atau upacara bersama memang memberikan peluang terjadinya interaksi sosial dengan siswa pribumi, akan tetapi interaksi sosial dari hari ke harilah yang lebih penting untuk membentuk relasi sosial yang lebih teguh. Hal ini disebabkan antara lain karena interaksi sosial di sekolah, diulang kembali dalam hubungan kegiatan belajar kelompok, paduan suara, Pramuka, olah raga,

kegiatan ekstra kurikuler di bidang agama (misalnya Pemahaman Alkitab), Gereja, kegiatan rekreatif dan lain-lain, sehingga intensitas dari interaksi sosial ini membentuk keterikatan (solidaritas) dalam kelompok lebih kuat.

A.4. Kebijakan-Kebijakan (Policies) Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Kebangsaan

Berbagai usaha dilakukan dalam program sekolah berdasarkan pemikiran dan petunjuk-petunjuk kepala sekolah untuk meningkatkan kesadaran kolektif siswa.

Di SMAK I BPK, komposisi guru sejarah yang terdiri dari dua orang etnik Cina dan seorang pribumi yang masing-masing memiliki kewenangan mengajar dari lembaga pendidikan guru yang sama, diharapkan akan melaksanakan tugas memberikan pengajaran sejarah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan kurikuler, institusional dan rasional dengan penuh keyakinan dan dedikasi. Ketiga orang guru sejarah ini yang penulis kenal pada waktu mereka masih belajar sebagai mahasiswa, tidak diragukan tentang wawasan nasional yang mereka miliki. Sebagai sesama etnik Cina, kedua orang guru tersebut dapat merasakan empati terhadap permasalahan etnik yang dihadapi para siswa, dan dapat memberikan pengarahan untuk penyelesaiannya berdasarkan pengalaman mereka.

Yang menjadi persoalan adalah kemampuan profesional mereka, sebagai guru sejarah yang bertugas di sekolah seperti halnya tempat mereka bekerja. Dua dari ketiga orang guru tersebut adalah tenaga tidak tetap, dengan beban mengajar yang cukup berat. Padahal untuk menjadi pendidik sejarah yang

baik untuk kasus-kasus seperti Arman, Bernard, Chan Mei Chen, Liem Ching Shia dan Tan Kuo Chiang memerlukan dedikasi dan kesabaran yang tinggi. Mereka membutuhkan perlakuan dan pelayanan pendidikan yang berbeda-beda, yang memerlukan banyak waktu dan tenaga dan bukan sebagai kerja sampingan.

Pertama-tama, mereka memiliki kadar inteligensia yang cukup tinggi. Arman misalnya, sebagai salah seorang juara sekolah dengan latar belakang keluarga yang stabil dan kadar nasionalisme yang dimiliki cukup tinggi bukannya tidak membutuhkan sentuhan. Diperlukan seorang guru sejarah yang tinggi inteligensinya dan kreatif, dengan cakupan bacaan seorang "omnivorous reader" agar ia dapat memberikan dorongan intelektual agar siswanya terus meningkatkan pengetahuan sejarahnya. Ia juga dituntut untuk menjadi sumber ilham dan teladan kepada Arman, untuk mengembangkan bakat dan kepandaiannya seoptimal mungkin sehingga siswa ini dapat tampil sebagai pemimpin kelompoknya kelak.

Kecenderungan para siswa untuk meminta : " ... cerita-cerita tentang ngungsi ! ", adalah karena mereka sudah termasuk golongan remaja yang daya bacanya sudah meningkat. Didukung oleh daya beli yang tinggi, kehausan membaca mereka terpenuhi dengan membeli buku-buku atau novel cerita Indonesia, atau pun terjemahan yang banyak digelar di toko-toko buku. Di lain pihak, muncul kerinduan akan tradisi kelisanan dalam bentuk cerita yang menampilkan pengalaman atau penghayatan kolektif (Sugihastuti, 1991). Maka dari nara sumber yang pernah mengalami atau mengikuti peristiwa-

peristiwa bersejarah, para siswa tersebut menghendaki penuturan kembali secara langsung (primary orality), yang berasal dari nara sumber primer dalam sejarah.

Bernard membutuhkan seorang guru yang percaya dan melaksanakan disiplin. Guru Sejarah yang diperlukannya adalah seorang yang selalu memeriksa pekerjaan rumahnya, memberinya tugas membaca dan kemudian mendengarkan kembali hasil bacaannya. Memperbaiki dan membetulkan persepsinya tentang sejarah dan masalah-masalah sejarah. Bernard yang beragama Katolik dengan orangtua yang beragama Kristen Protestan tentunya mempunyai persoalan-persoalan di rumah yang dapat menimbulkan persoalan belajar. Untuk itu ia membutuhkan pelayanan bimbingan dan penyuluhan. Seorang guru yang memperhatikan waktu luangnya, dengan memberikan tantangan untuk hal-hal yang lebih serius, supaya Bernard tidak terbawa oleh arus.

Chan Mei Chen adalah seorang "self seeker", tanpa terlalu banyak jamahan pun ia akan mencarinya sendiri. Ia tekun dan ulet, dan cukup mempunyai rasa percaya diri. Yang ia perlukan dari seorang guru sejarah adalah pengarah, bahwa jalan yang ia pilih sudah betul dan dorongan, atau "encouragement" agar ia tidak putus asa di tengah jalan. Sekolah merupakan sumber utama semangat kebangsaannya.

Liem Ching Shia adalah "raw material" yang menantang keyakinan dan profesionalitas seorang guru sejarah. Sebagai seorang pemula ia membutuhkan pengetahuan Sejarah Nasional yang elementer, kemudian meningkat ke bahasan yang menuntut analisis, dan selanjutnya ke pokok-pokok yang mampu

membina keyakinan diri dan rasa memiliki. Sebuah tugas yang berat yang akan memberikan kepuasan, apabila dapat merubah keyakinan yang sudah ada dalam pikiran seorang remaja, kemudian atas pilihannya sendiri mengambil keyakinannya yang baru. Terutama bagi Ching Shia, sekolah adalah acuan utama kebangsaannya.

Pandangan-pandangan yang stereotipe yang perlu diperbaiki oleh guru sejarah Tan Kuo Chiang, sehingga ia mampu menjelaskan sendiri masalah-masalah antar etnik yang ia hadapi. Prasangkanya terhadap hal-hal yang berbau politik merupakan benteng defensif yang ia pasang agar ia tidak terlukai, suatu taktik yang tidak realistis yang harus diperbaiki dengan bantuan bimbingan dan pengarahan guru sejarahnya. Kuo Chiang sudah punya modal, -- dengan menyukai sejarah klasik --, dan menunggu sentuhan seorang guru sejarah yang peka yang akan mendidiknya agar ia suka akan segala aspek Sejarah Indonesia, dan mendidiknya akan rasa memiliki dan keterikatan.

Tantangan-tantangan itulah yang harus dihadapi guru-guru sejarah di SMAK I BPK dan sekolah-sekolah yang sejenis. Untuk memenuhinya, Kepala Sekolah harus mempertimbangkan hal-hal seperti idealisme, kemampuan profesional, dedikasi, kreativitas, kepribadian, kepekaan dan kesehatan jasmani para calon yang melamar untuk menjadi guru sejarah di sekolah yang dipimpinnya. Karena bagaimanapun, guru sejarah merupakan komponen yang penting dalam keberhasilan mencapai tujuan pendidikan kebangsaan dalam jaringan sistem persekolahan.

Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler sekolah maupun bersama OSIS, seperti mengikuti cerdas cermat Super Semar (Sejarah), mengundang penulis novel, paduan suara lagu-lagu perjuangan, deklamasi syair Chairil Anwar, Paskibra, gerak jalan "Bandung Lautan Api" merupakan "gimmick" yang dapat dimanfaatkan untuk melibatkan para siswa pada kegiatan yang diharapkan memberikan "sense of belonging" kepada mereka.

Pemakaian pakaian daerah dan upacara adat waktu wisuda, usaha pembentukan musium hasil karya seni daerah, pameran gambar Sang Merah Putih sebagai lambang perjuangan merupakan upaya-upaya yang lebih sungguh-sungguh untuk mencapai identitas kolektif, dan perlu ditingkatkan dengan penekanan pada makna dan isi usaha tersebut serta tidak terjebak pada "glamour" dan pameran kemewahan.

Cita-cita membangun laboratorium IPS adalah bagian dari upaya melengkapi fasilitas belajar seperti perpustakaan sekolah dan lab IPA, yang pasti merupakan rencana pemerintah juga di masa depan. Apabila biayanya tersedia dan tenaga akhlinya ada, alangkah baiknya kalau sekolah-sekolah yang mampu memelopori mendirikannya sehingga pelayanan pendidikan kepada siswa IPS dapat ditingkatkan setaraf seperti kepada siswa IPA. Sesuai dengan harapan Bapak Kepala SMAK I BPK agar rasa percaya dan kebanggaan diri mereka bertambah.

Mengamati penyajian dan penampilan kegiatan ekstra kurikuler seperti pameran pendidikan, panggung kesenian, cheer leaders dan fanfare, tampak kemampuan dan kesediaan orangtua untuk mendukung pembiayaan berbagai kegiatan itu. Membutuhkan pengarahan pimpinan dan para guru agar dana

sumbangan itu bermanfaat untuk kepentingan pendidikan dan tidak untuk memperlebar kesenjangan kemampuan ekonomi antar kelompok dalam masyarakat bangsa Indonesia.

Sebagai visualisasi masukan dan perairan dalam wilayah kajian ini berikut disajikan matriks :

Matriks la

Yang dibutuhkan Siswa dari

Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia sebagai

Pengembang Semangat Kebangsaan

Model Kasus Siswa	Guru Sejarah yang :					Buku Teks:	Bac. Tam.	Lab.
	Wawas. Nas.	Prof.	Krea.	Disip.	Bant. Tamb.			
Arman	+	+	++	+	-	+	+	+
Bernard	+	++	+	++	+	+	++	++
Chan Mei								
Chen	+	+	++	+	-	+	+	+
Liem Ching Shia	+	++	+	+	++	+	++	++
Tan Kuo Chiang	+	+	+	+	++	+	++	+

Matriks lb

Yang diterima Siswa dari Sekolah

sebagai Pengembang Semangat Kebangsaan

Model Kasus Siswa	Pengaj. Sej. Nas.			Rel. Sos.	Keg. Eks. Kur.	Sumb.thd Pemb. Jatidiri Kebangsaan siswa
	Wawas	Penget	Penga			
Arman	±	±	-	-	+	±
Bernard	-	+	±	-	-	+
Chan Mei Chen	±	+	-	-	±	+
Liem Ching Shia	-	+	±	-	-	+
Tan Kuo Chiang	-	±	-	-	±	±

B. Pengaruh Keluarga terhadap Perkembangan Pribadi dan Jati Diri Siswa

Pendidikan yang diberikan orangtua dalam keluarga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan kedewasaan dan jati diri seorang siswa, terbukti dari gambaran kehidupan keluarga Iskandar, -- orangtua Arman-- , yang terus menerus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada puteranya sehingga Arman berkembang menjadi pribadi yang tangguh, dewasa dan sadar akan jati diri kebangsaannya sejak dini.

Yang pertama-tama tampak dengan menonjol dalam keluarga ini adalah kehidupan beragamanya. Suami isteri yang beragama Kristen dengan taat ini sepakat untuk mendidik putera puteri mereka dengan dasar keagamaan yang kuat. Nilai-nilai Kristiani dijadikan kerangka acuan dalam kehidupan keluarga ini, sehingga etos yang memberikan pedoman terhadap berbagai kegiatan setiap anggota keluarga tersebut diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah agama (Robertson, 1988:247). Maka, kehidupan yang mengacu kepada nilai-nilai agama tersebut yang dilaksanakan dengan konsekuen secara operasional dan instrumental diwujudkan dalam tindakan hidup sehari-hari, agar memberikan kedamaian dan keseimbangan dalam diri pribadi (mikrokosmos), terhadap orang lain dalam masyarakat, serta keseimbangan yang lebih luas dalam alam semesta (makrokosmos) (Creel, 1989:107-109).

Nilai-nilai Kristiani yang meliputi juga nilai-nilai yang universal sifatnya, yang diwujudkan dalam kehidupan

sehari-hari di dalam lingkungan keluarga, karenanya bersifat mendukung terhadap upaya pendidikan di sekolah yang bertujuan mengembangkan pribadi siswa yang dewasa, mandiri, cerdas, dan memiliki jati diri. Khusus dalam pendidikan kebangsaan melalui pengajaran Sejarah Nasional, sistem nilai yang bersumber pada agama berfungsi sebagai kekuatan moral yang mendukung.

Pendidikan Bapak Iskandar yang ditempuh di sekolah-sekolah negeri dan domisili ditengah-tengah pemukiman rakyat golongan ekonomi lemah berpengaruh besar terhadap kualitas pendidikan kebangsaan dalam keluarga. Pengalaman Bapak Iskandar waktu revolusi telah digunakan sebagai alat untuk menanamkan kesadaran sejarah dan kebangsaan sehingga Arman dan adik-adiknya sadar akan perjalanan waktu, pergantian babakan kehidupan manusia dari generasi ke generasi berikutnya, dan tempat mereka di dalamnya. Keterlibatan paman-paman Arman dari pihak neneknya dalam perang kemerdekaan telah memberikan rasa keterikatan (sense of belonging) dan keterkaitan kepada tanah air dan bangsa.

Bahasa yang digunakan keluarga ini sehari-hari adalah campuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, sehingga proses pembudayaan (akulturasi) dalam keluarga ini berlangsung dalam kewajaran, diperkuat dengan pemberian nama Indonesia sejak anak-anak keluarga Iskandar lahir. Keterlibatan mereka sebagai anggota jemaat Gereja yang meliputi berbagai suku bangsa menandai berbaurnya keluarga ini secara struktural primer, karena gereja merupakan lembaga masyarakat di bidang keagamaan yang diakui, dan dalam kasus ini memberikan peluang

kepada keluarga Iskandar untuk menjalin kontak-kontak sosial dengan sesama jemaat dari etnik-etnik lain di Indonesia.

Dorongan untuk selalu berprestasi dan menyalurkan bakat memimpin, membawa Arman kedalam berbagai kegiatan yang memungkinkan hubungan dan pergaulan dengan remaja dari etnik-etnik lain. Keteladanan yang diberikan oleh orangtua, terutama dalam sikap mereka yang merakyat dan sederhana menyebabkan Arman berhasrat untuk mengikuti jejak mereka. Baktinya terhadap orangtua menyebabkan Arman ingin melanjutkan studi ke ITB, untuk menghapus kekecewaan ayahnya yang putus sekolah karena hambatan ekonomi.

Hormat dan bakti kepada orangtua, hormat kepada senior dan guru (sebagai penyanggah ilmu), ulet dan kerja keras merupakan nilai-nilai yang bersumber pada budaya Cina. Keluarga Iskandar sudah tidak menganut agama atau kepercayaan Cina, sehingga sistem nilai Confucianisme, Daoisme dan Buddhisme tidak lagi merupakan kerangka acuan kategorik bagi perilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akan tetapi, sebagai warisan budaya, sebagai "way of life", sistem nilai tersebut masih berfungsi sebagai etika yang mendukung bagi pola perilaku dan sikap, serta karenanya di dalam kehidupan sehari-hari paling sedikit masih berfungsi sebagai kerangka motif instrumental.

Dengan berkecimpungnya Bapak dan Ibu Iskandar dalam perkumpulan atau lembaga warga seperti RT, RW, Seksi Wanita kemudian PKK, dan berbagai kegiatan terkait dengan lembaga-lembaga tersebut, keluarga Iskandar telah berbaur secara

struktural primer (lihat halaman 104).

Perkawinan campuran dengan perempuan Sunda yang dilakukan oleh kakek Arman berarti telah terjadi proses "amalgamation". Berbagai faktor di atas menyebabkan pertumbuhan kebangsaan yang dicapai Arman dalam keluarga berada di tingkatan perubahan jatidiri dalam skala Gordon (Gordon, 1964:71).

Kendala-kendala dalam berbaur masih dihadapi keluarga ini, misalnya di tingkatan struktural sekunder. Anak-anak keluarga Iskandar masih bersekolah di sekolah-sekolah swasta dengan mayoritas siswa etnik Cina. Seperti umumnya etnik Cina, keluarga Iskandar tidak terlibat dalam politik, dalam arti tidak melibatkan diri untuk menjadi anggota suatu partai politik atau ormas secara formal.

Memang Arman kemudian diterima sebagai mahasiswa ITB, akan tetapi keluarga Iskandar masih mempunyai kendala untuk maju ke tingkatan selanjutnya dalam proses pembauran menurut skala Gordon (Gordon, 1964:71), yaitu kehidupan yang berbaur tanpa adanya konflik dalam sistem nilai dan diskriminasi, akan tetapi hal itu bukanlah karena tiadanya usaha di pihak Arman dan keluarga, melainkan lebih disebabkan karena pandangan masyarakat.

Secara umum, kehidupan keluarga Iskandar sangat mendukung terhadap upaya pendidikan kebangsaan di sekolah, memperteguh dan memberikan "reinforcement" kepada nilai-nilai berbangsa dan bertanah air yang dikembangkan sekolah, bahkan dalam hal-hal tertentu keluarga ini telah melakukan tindakan-tindakan yang lebih maju dan diharapkan.

Keluarga Tisnamiharja sudah merupakan generasi kelima atau lebih berdiam di Indonesia dan berbaur melalui perkawinan campuran dengan perempuan Sunda di daerah-daerah Indramayu dan Plered. Pendidikan ayahnya yang pernah menduduki perguruan tinggi dan aktif dalam perkumpulan mahasiswa waktu menumbangkan Orde Lama, memberikan ekspektasi bahwa pendidikan kebangsaan dalam keluarga ini akan cukup kuat. Akan tetapi, kenyataannya tidak demikian. Kesan-kesan yang diberikan oleh Bernard kurang menggambarkan adanya banyak campur tangan orangtua dalam aspek tersebut. Dengan pekerjaan di bidang bisnis, maka Bapak Tisnamiharja tersita waktunya untuk memberikan sentuhan-sentuhan yang berharga kepada puteranya. Pengalamannya waktu berjuang ke Jakarta bersama-sama sesama mahasiswa tidak diceriterakan kepada puteranya, dan nilai-nilai yang diperoleh tidak merasa perlu untuk diwariskan. Ibunya yang pernah menikmati pendidikan di sekolah guru tidak nampak juga menjamah bidang yang kosong ini. Bernard sendiri mengakui bahwa untuk pengetahuan dan pendidikan Sejarah Nasional sebagai sumber kesadaran kebangsaan, ia hanya tergantung kepada satu sumber saja, yaitu sekolah.

Peristiwa kecelakaan lalu lintas yang membawa kematian kakak perempuan Bernard merupakan tragedi keluarga. Kejadian ini mengubah pola kehidupan keluarga, ibu berhenti bekerja dan ayah tidak begitu bergairah lagi untuk berusaha, kemudian mulai tekun dengan kegiatan di Gereja. Namun hal ini tidak berarti meningkatkan pengawasan dan pendidikan terhadap

anak-anak.

Bernard merupakan contoh dari apa yang dikemukakan oleh Rapoport (1988), bahwa keluarga adalah lembaga yang cenderung memperlambat tanggung jawab (moratorium) anak, dengan tingkat "permissiveness" yang tinggi dibandingkan dengan sekolah ; terlihat dari gaya hidup yang santai yang dilalui Bernard bersama kelompok akrab atau "gang" nya sesama etnik Cina. Akibatnya, Bernard tidak naik kelas ke kelas III. Itulah sebabnya orangtua mengiriskan anaknya melanjutkan sekolah ke Amerika Serikat, dengan harapan Bernard akan belajar disiplin diri dan ketekunan dalam belajar.

Bernard menampilkan sosok stereotipe peranakan dalam orientasi nilai, yaitu menikmati hidup, waktu senggang, kedudukan sosial dan perasaan terjamin (Tan, 1981:11). Walaupun ia merupakan generasi keenam dari perkawinan campuran, namun relasi sosialnya masih menunjukkan solidaritas etnik Cina. Dari tiga orang teman dekatnya, seorang diantaranya berasal dari etnik Batak, selebihnya adalah sama-sama Cina Peranakan. Yang Bernard sebutkan teman dekat ialah kawan belajar di sekolah dan mengerjakan tugas pekerjaan rumah di luar sekolah. Sedangkan untuk hidup santai ia mempunyai "set" teman-teman yang lain (gang) yang terdiri dari anak-anak etnik Cina yang memiliki cita rasa dan gaya hidup yang sama.

Tempat tinggal Bernard di daerah yang mendukung kegiatan perdagangan di sekitar Jalan Oto Iskandar Dinata dan Jalan Dalem Kaum, merupakan pemukiman kaum pedagang Cina di tengah-tengah pribumi. Peluang interaksi sosial dengan

remaja pribumi terbuka lebar dalam berbagai kegiatan Karang Taruna, terutama pada bulan Agustus. Akan tetapi Bernard tidak memanfaatkan kesempatan itu karena kurang berminat, seperti juga ia kurang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang sama di sekolah.

Ekspresi kebangsaan Bernard yang dinyatakan secara vokal kurang tegas. Pesan-pesan orangtua sewaktu Bernard akan berangkat ke Amerika Serikat bersifat umum dan tidak meyakinkan. Kontak-kontak sosial untuk tempat tinggal dan sekolah di Amerika Serikat dilakukan melalui sesama etnik Cina, sehingga Bernard akan tinggal dalam komunitas etnik Cina lagi.

Keluarga ini telah memasuki proses pembauran budaya, struktural primer dalam batas-batas tertentu dan "amalgamation". Peluang-peluang tertentu, seperti keterlibatan politik Bapak Tisnamiharja sewaktu masih mahasiswa, --yang menurut Gordon tergolong sebagai pembauran struktural tingkat sekunder-- , dan yang langka dilakukan etnik Cina, tidak dimanfaatkan sebagai alat pendidikan kebangsaan sehingga Bernard tidak berkembang dalam perolehan jatidiri kebangsaannya.

Keluarga Tisnamiharja tidak menunjang secara nyata terhadap upaya pendidikan kebangsaan di sekolah, walaupun tidak juga melakukan kebijakan keluarga yang menegasikan upaya tersebut. Secara umum, apa yang dilakukan oleh keluarga ini adalah seperti pada garis besarnya sikap kelompok etnik Cina, hanya memperhatikan hal-hal yang menurut ukuran urgensi

mereka perlu diperhatikan dan didahulukan. Keluarga Tisnami-harja menganggap tidak mempunyai persoalan dalam pembauran, maka perhatian mereka ditujukan kepada kecenderungan malas dan kurang belajarnya Bernard saja. Sebenarnya keluarga ini mempunyai modal pengalaman sejarah untuk mendidik kebangsaan puteranya, akan tetapi karena kurang berminat dan waktu, maka kesempatan itu tidak digunakan.

Bapak Chan Kao Wei, walaupun sama dengan Bapak Iskandar dilahirkan sebagai generasi pertama di Indonesia, menunjukkan pengaruh budaya Cina yang lebih besar. Beragama Buddha, kawin dengan wanita sesama etnik Cina dan lapangan kerja bisnis, pasangan Chan Kao Wei mengakui ketidak berdayaan mereka dalam memberikan pendidikan kebangsaan kepada anak-anak mereka. Pasangan orangtua ini mengalami pahitnya zaman pendudukan Jepang dan penderitaan waktu Revolusi Fisik, akan tetapi mereka tidak tahu maknanya dalam Sejarah Nasional dan fungsinya untuk menanamkan semangat kebangsaan. Pendidikan keluarga Chan Mei Chen merupakan salah satu kendala ke arah peraihan nilai-nilai dasar itu.

Namun demikian, keluarga Chan Kao Wei yang tampak berorientasi budaya totok ini mewarisi sistem nilai budaya Cina dalam memandang kehidupan. Mereka menjadikan kepercayaan Cina sebagai kerangka acuan motif instrumental dalam pola perilaku kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Nilai-nilai yang baik dalam budaya itu menjadi etika yang merupakan pedoman dalam perilaku dan sikap. Bagi puterinya Chan Mei Chen yang sudah memeluk agama Kristen, etika yang menjadi pedoman sudah beralih ke sumber nilai-nilai Kristiani.

Namun demikian, sebagai acuan motif instrumental Mei Chen mewarisi nilai-nilai tersebut. Kerja keras, ulet dan berpikir praktis diwariskan kepada putera-puteri keluarga Chan. Mei Chen-lah yang mendorong orangtua untuk memproses kewarganegaraan keluarga, ia juga yang meminta-minta agar pengalihan nama untuk dirinya dan keluarganya segera diuruskan. Dasar pemikiran yang pragmatislah yang menyebabkan keluarga Chan Kao Wei berhasil dalam memperoleh status WNI, dengan usaha keras, waktu dan biaya yang tidak kecil. Orangtua ini mengangkat tangan tanda menyerah untuk menguruskan ganti nama ke pengadilan, akan tetapi Chan Mei Chen memperjuangkannya sendiri sesudah menjadi mahasiswa dengan bantuan pimpinan Fakultas Hukum UNPAD, sehingga ia memperoleh nama Mirnawati.

Dengan dorongan orangtua untuk berprestasi Chan Mei Chen melakukan banyak kegiatan dengan sikap yang mantap, tidak setengah-tengah. Sejak kecil ia belajar memainkan piano, dan sekarang ia berharap akan memperoleh ijazah sebagai guru. Dalam olah raga, bulu tangkisnya membawa dirinya sampai ke Jakarta. Untuk mencari identitas dirinya ia tekun mengunjungi kebaktian Gereja dan menjadi guru Sekolah Minggu. Ia berusaha mematangkan semangat kebangsaan dirinya melalui pemahaman Sejarah Nasional di sekolah dan dalam pendidikan terbuka Pramuka sehingga menjadi Pembina. Ia berusaha untuk berhasil dalam UMPTN, dan memilih Perguruan Tinggi Negeri daripada swasta yang populer di kalangan remaja etnik Cina, sehingga ia akan lebih banyak berpeluang untuk

menjalin kontak-kontak sosial dan relasi-relasi sosial dengan sesama mahasiswa pribumi dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya.

Dengan modal latar belakang kehidupan keluarga yang besar pengaruh Cinanya, dengan domisili di daerah perdagangan dan kontak sosial dengan pribumi yang minimal, dan bahasa keluarga bahasa Indonesia, Cina dan Sunda, ternyata tingkat keterlibatan keluarga Chan Kao Wei dalam pembudayaan (akulturasi) baru berlangsung pada tingkatan permulaan, demikian pula dalam tingkatan pembauran lainnya seperti • struktural primer, karena peluang-peluang yang ada seperti lingkungan domisili tidak dimanfaatkan. Namun untuk Chan Mei Chen hal itu tidak menjadi penghalang, karena dengan kemauan yang keras dan usaha yang ulet ia mencari di luar lembaga keluarga kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan diri benar-benar menjadi bangsa Indonesia.

Karena tidak berdaya Keluarga Chan Kao Wei tidak mampu memberikan pendidikan kebangsaan di rumah, sehingga tidak dapat memperteguh peraihan nilai-nilai berbangsa Mei Chen yang didapat di sekolah. Akan tetapi, keluarga ini juga tidak melakukan hal-hal yang menegasikan hasil perolehan tersebut, bahkan dukungan diberikan dalam bentuk nilai-nilai pragmatisme yang merupakan esensi dari budaya keyakinan masyarakat Cina.

Liem Ching Shia dilahirkan di Hongkong dan dengan demikian memiliki kewarganegaraan "Crown Colony" tersebut. Dibawa orangtuanya pindah ke Indonesia dan segera memperoleh kewarganegaraan Indonesia, Ching Shia dengan sendirinya

menjadi WNI mengikuti status ayahnya. Andaikata ia datang sebagai orang dewasa, maka ia harus melalui proses naturalisasi dan Ching Shia akan mempunyai kesempatan untuk menyesuaikan diri dan belajar (adaptasi dan enkulturasi) untuk menjadi bangsa Indonesia.

Sebagai siswa "Junior Highschool" yang dwibahasa (bilingual) yakni bahasa Inggris dan Mandarin, Ching Shia harus cepat belajar bahasa Indonesia agar dapat diterima sekolah di Indonesia. Karena ia harus memiliki ijazah SD, maka Ching Shia masuk lagi di SD kelas VI, dan segera mengalami situasi "marginal" karena dengan terbata-bata ia harus berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan kawan-kawannya, dan mengikuti pelajaran bahasa daerah (Sunda) yang tidak dimengertinya sama sekali.

Keterasingan ini terus dirasakan Ching Shia karena pendidikan dalam keluarga yang berorientasi Cina. Ibunya yang dilahirkan di Indonesia tetapi tumbuh dewasa dan matang di RRC, senang bercerita dongeng-dongeng dan sejarah Cina zaman klasik. Walaupun tidak jelas kerangka acuan kategorik apa yang dipakai sebagai acuan dalam pendidikan keluarga, namun tampak bahwa Ching Shia terpengaruh juga oleh ceritera sejarah yang berkarakter Cina tersebut. Ia menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran sejarah, namun demikian karakteristik kebangsaan yang mewarnai kesadaran sejarahnya bersifat mendua atau ambivalen, Cina dan Indonesia, sebagai dampak pengalaman masa kanak-kanaknya.

Dengan bahasa pergaulan keluarga yang dwibahasa, yaitu

bahasa Indonesia dan Mandarin, menyebabkan Ching Shia berbahasa Indonesia dengan cara yang berhati-hati dan aksen tertentu. Nampak bahwa akulturasi keluarga baru berlangsung pada tahap yang awal sekali. Tetapi kemudian neneknya segera memasukkan Liem Ching Shia ke sekolah Gereja Santo Paulus sehingga ia bergaul dengan sesama remaja etnik Cina yang sudah lama tinggal di Indonesia.

Dengan latar belakang keluarga yang berkecenderungan totok dan proses berbangsa yang belum tuntas, ditambah adanya upaya sadar atau tidak sadar yang menegaskan peraihan nilai-nilai kebangsaan di sekolah, Ching Shia belum menampilkan jatidiri Indonesia. Membutuhkan waktu serta interaksi sosial yang lebih luas dan pendidikan kebangsaan yang intensif untuk keberhasilan meraihnya.

Sebagai rangkuman analisis di atas, berikut ini gambaran visual jatidiri siswa yang terbentuk melalui lingkungan keluarga.

Matriks 2

Pengaruh Keluarga Terhadap Kebangsaan Siswa

Orang tua :	Gene- ra- si	Aga- ma	LtBlk perka winan camp.	Bahasa Kelu- ar- ga	Pen- didi- kan	Lap. Peker- jaan	Mas. Bud. Cina	Mas. Bud. Ind.	Sumb. thd. Jat- dir. Keb- siswa
Arman	I	Kris- ten	+	Ind. Sunda	Nege- ri	Peg. Swas.	-	+	+
Bernard	V+	Kris- ten	+	Ind. Sunda	Swas- ta	Pengu- saha	-	±	±
Chan Mei Chen	I	Bud- dha	-	Cina Ind. Sd	Swas- Mdrn	Pengu- saha	±	-	-
Liem Chi- ng Shia	Ø	Bud- dha	-	Cina Ind.	Twan /RRC	Pengu- saha	+	-	-

C. Pengaruh Lingkungan Agama Terhadap Perkembangan Kebangsaan Siswa

Para siswa yang menjadi subyek terfokus dalam penelitian ini,--seperti umumnya siswa SMAK I BPK--, semuanya beragama Kristen. Mereka mendapat pengajaran agama di dalam keluarga, gereja dan sekolah, kecuali Chan Mei Chen yang dengan usaha sendiri di luar keluarga mengikuti kegiatan keagamaan.

Melalui pengajaran agama terjadilah proses pengenalan dan internalisasi nilai-nilai Kristiani, yang diangkat menjadi kerangka acuan motif kategorik dalam orientasi mental (spiritual, intelektual dan emosional) siswa dan diupayakan oleh para pendidik agama di dalam keluarga, gereja dan sekolah agar menjadi etika, pedoman yang menjadi sumber sistem nilai dalam pola perilaku dan sikap mereka. Bahkan, apabila di antara siswa-siswa tersebut terdapat faktor-faktor keyakinan dan komitmen agama yang kuat, maka nilai-nilai tersebut juga diusahakan supaya merupakan kerangka acuan motif instrumental dalam perilaku sehari-hari mereka (Robertson, 1988:247, 300 ; O'Dea, 1990:26-27).

Contohnya, Arman dan Chan Mei Chen mendasarkan nilai-nilai Kristiani sebagai kerangka acuan motif kategorik dalam perilaku mereka. Kata Arman : "Tuhan menciptakan manusia dan ngasih martabat yang sama, hitam, putih atau kuning; laki-laki atau perempuan sama saja, engga ada bedanya .!" Sedang Chan Mei Chen membela pendiriannya : "Papah dan Mamah kadang-kadang nentang juga, dan nyindir-nyindir kalau pergi

ke gereja. Tapi saya ingin ngeyakinin bahwa pokonya engga jelek. Lihat saja hasilnya !" Atau, "Emang yang mendasari semua adalah agama. Meskipun kita pinter atau apa, tapi kalau Tuhan engga pingin, yaah kita engga bisa".

Arman dan Chan Mei Chen termasuk siswa-siswa yang berkeyakinan agama mendalam dan komitmen mereka terhadap agama juga kuat, sehingga nilai-nilai Kristiani tersebut menjadi kerangka acuan motif instrumental bagi perilaku mereka. Kegiatan mereka dalam Pemahaman Al Kitab dan Mei Chen sebagai guru sekolah minggu merupakan contohnya. Dalam pergaulan, Arman selalu berbagi pengalaman : "Kalau bersuka cita, bersukacitalah bersama; kalau berduka cita, berduka citalah bersama !", yang menunjukkan solidaritas.

Aspek-aspek lain yang merupakan sumbangan agama dan pendidikan agama bagi perkembangan kebangsaan para peserta didik, pertama-tama adalah di dalam fungsinya yang memberikan rasa aman (security) dan perlindungan kepada mereka (O 'Dea, 1990:26). Pada pemberontakan G-30.S-PKI (1965), kelompok etnik Cina dicurigai tentang keterlibatan mereka di dalam peristiwa tersebut, dan akibatnya mereka mengalami berbagai deprivasi. Kepercayaan nenek moyang mereka seperti Confucianisme dan Buddhisme yang dianut menonjolkan keterasingan mereka, karena "alien stigma". Karenanya, dengan memeluk agama Kristen etnik Cina mendapatkan perlindungan dan kestabilan politik, terutama mereka yang bermaksud menetap dan menjadi WNI.

Kedua, gereja yang dikunjungi oleh berbagai macam suku bangsa seperti misalnya yang dikunjungi Arman memberikan

peluang untuk kontak-kontak sosial diluar etniknya sendiri. Dengan melalui berbagai kegiatan dan kebaktian, keterikatan atau solidaritas melalui agama dapat dibina. Dengan demikian, agama Kristen mendudukan etnik Cina sejajar dengan suku-suku bangsa lainnya, dan karenanya berfungsi memberikan identitas (O'Dea, 1990:27) sebagai salah satu suku bangsa lain dalam masyarakat pluralistik bangsa Indonesia. Dalam periode perubahan dan mobilitas sosial yang luas dan berlangsung cepat, sumbangan agama terhadap identitas menjadi tinggi.

Mengingat fungsi-fungsi agama di atas, maka keengganaan Chan Mei Chen dari gereja yang mayoritas pengunjunnya adalah etnik Cina kurang membina solidaritas antar etnik, dan karenanya tidak memupuk semangat kebangsaan.

Pembauran melalui kontak-kontak dan relasi-relasi sosial yang terbentuk dalam kehidupan beragama di Gereja, menurut McLemore (1980:39) termasuk asimilasi struktural pertama (primary structural assimilation) yang dalam skala Gordon termasuk fase terpenting untuk mendasari proses pembauran selanjutnya.

Ketiga, kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi gereja akan mempertemukan organisasi sejenis dari gereja atau denominasi lain sehingga pada situasi-situasi tertentu kontak-kontak sosial antar etnik terjadi juga. Dalam keadaan demikian, terjadi pembinaan ikatan atau solidaritas.

Keempat, ajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengembangkan nilai-nilai universal yang menjunjung tinggi

martabat manusia dan kemanusiaan besar peranannya dalam mendidik siswa agar tumbuh menjadi manusia yang berbudi luhur, berkelakuan baik, mengetahui, memahami kemudian meraih nilai-nilai yang baik dan benar. Peraihan ini dapat berfungsi sebagai dukungan terhadap upaya pendidikan kebangsaan, karena nilai-nilai yang diupayakan adalah nilai-nilai yang diusahakan juga dalam pendidikan pada umumnya.

Walaupun secara formal kelompok etnik Cina sudah masuk agama Kristen, akan tetapi mereka tidak begitu saja meninggalkan warisan budaya nenek moyang. Confucianisme dan Buddhisme mungkin sudah tidak merupakan agama atau kepercayaan *per se* mereka, akan tetapi sebagai "way of life" masih tetap bertahan pada masyarakat Cina.

Nilai-nilai yang mungkin berasal dari Confucianisme, atau Buddhisme yang berbeda dengan nilai-nilai Kristiani dalam karakteristiknya yang sekular dan non eskatologik, tetap berlaku dan bermakna bagi etnik Cina. Nilai-nilai ini, bahkan mungkin sudah bercampur atau tidak dapat dikenal lagi asalnya, namun tetap berharga sebagai etika, yang menjadi pedoman atau sumber acuan moral yang dihormati dan dilaksanakan.

Pilihan-pilihan seseorang yang dilakukan secara rasional, itulah pilihan yang dilakukan berdasarkan moral, demikian kata Gauthier (1986). Pendapat ini dikemukakan karena menurut Gauthier pilihan yang rasional adalah pilihan yang dilakukan seseorang dengan menahan diri, dan apa yang disebut prinsip moral menurutnya adalah apabila seseorang di dalam mengejar kepentingan dirinya dilakukan dengan tidak

berpihak, 'in an impartial way'.

Gauthier (1986) mengemukakan, bahwa prinsip-prinsip moral pada hakekatnya ditegakkan berdasarkan landasan yang rasional, dan bahwa moralitas merupakan 'daya penahan rasional terhadap hasrat untuk memenuhi kepentingan diri/pribadi' atau 'rational constraint on the pursuit of self interest' (Carracedo, 1989:116). Selanjutnya ia juga menekankan bahwa kaidah-kaidah moral ditentukan berdasarkan persetujuan bersama (rests on contractual basis), dan dengan memaksimalkan (maximising) rasionalitas dan persetujuan bersama, maka Gauthier percaya bahwa manusia yang rasional akan menyetujui kaidah-kaidah yang mengikat ini.

Masalah yang merupakan problematik dalam asas persetujuan bersama (contractual basis) dan rasionalitas, menurut Gauthier, adalah bagaimana menjamin efektifitas ikatan daya penahan (constraint) tersebut secara adil, mengingat kecenderungan rasional manusia adalah justru memaksimalkan (maximising) kepentingan individu. Namun demikian, Gauthier menjustifikasi kesediaan manusia rasional untuk menyetujui prinsip-prinsip moral yang mengikat, berdasarkan konsep masyarakat yang diartikan sebagai 'upaya bersama' atau 'cooperative enterprise' yang setiap anggotanya akan saling menguntungkan dengan cara bekerja sama. Yang kurang mendapat perhatian dari Gauthier, adalah mereka yang disebut 'free-rider', yaitu orang yang mengambil keuntungan dari orang lain tanpa memberikan bantuan apa pun sebagai imbalannya. Sebagai gantinya Gauthier menekankan tiga pokok

dalam teorinya, yaitu bahwa pertama, akan terdapat daerah bebas moral atau "a morally free zone" tempat berlakunya hukum yang kompetitif; kedua, kerjasama akan dibatasi oleh prinsip 'minimax konsesi yang relatif' atau 'maximin keuntungan relatif'; dan ketiga, maksimalisasi harus dilaksanakan melalui daya penahan moral yang menguntungkan semua pihak.

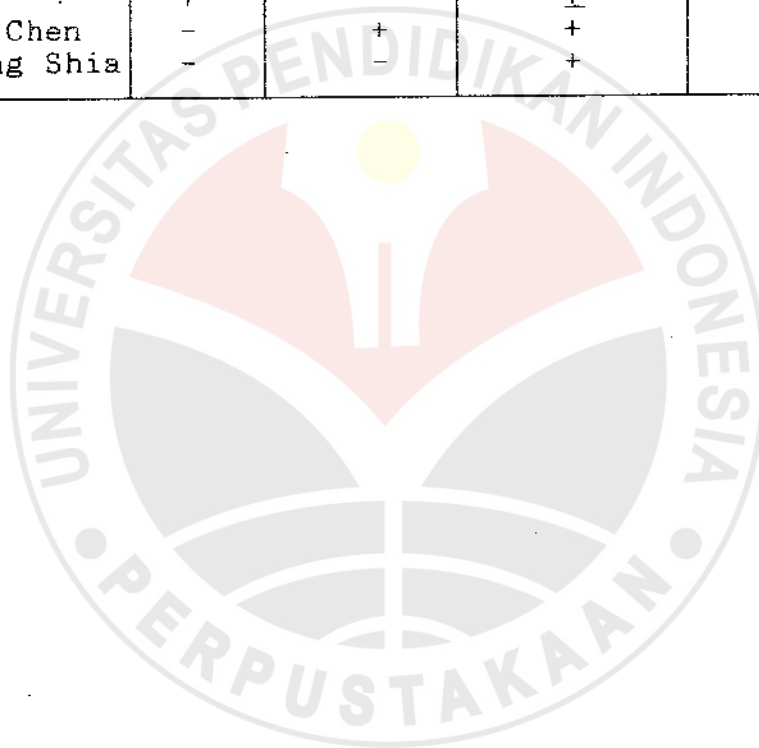
Dari uraian di atas, maka dapat dimengerti bagaimana berlakunya kaidah-kaidah atau "etik" bisnis yang berlaku dalam dunia perusahaan. Karena dunia perusahaan di Indonesia didominasi etnik Cina, maka prinsip moral yang mereka setuju bersama, secara rasionallah yang berlaku. Untuk golongan pengusaha ekonomi lemah, kawasan moral rasional demikian belum dapat ditanggapinya. Itulah sebabnya. Sayidiman Suryohadiprojo melancarkan gagasan 'etik bisnis yang patriotik' (hal.16), dan secara embryonik Bernard yang dibesarkan di lingkungan keluarga pengusaha menganggap tidak ada masalah diskriminasi dalam kelahiran S.I. (1911) karena hal itu merupakan persaingan dagang biasa yang wajar. Kedua hal tersebut menunjukkan berlakunya hukum yang kompetitif dan kerjasama yang dibatasi oleh 'minimax' konsesi yang relatif, dalam kaidah-kaidah moral seperti dijelaskan oleh Gauthier.

Analisis di atas dirangkum dan digambarkan dalam bagan berikut :

Matriks 3

Pengaruh Agama/Gereja Terhadap Kebangsaan Siswa

Nama Siswa :	Kontak dengan etnik lain :	Keterlibatan dalam kegiatan		Sumbangan terhadap jati diri kebangsaan siswa :
		di Sek. :	di Gereja :	
Arman	+	+	+	+
Bernard	+	-	±	±
Chan Mei Chen	-	+	+	±
Liem Ching Shia	-	-	+	-



D. Sumbangan Pergaulan dengan Teman Sebaya terhadap Kebangsaan Siswa

Seperti dikemukakan terdahulu, pada umumnya teman sebaya terdekat siswa adalah teman di sekolah, ada yang berbeda kelas, sekelas, bahkan sebangku. Hal ini disebabkan karena tuntutan akademis dan berbagai kegiatan ekstra kurikuler, sehingga intensitas kontak dan interaksi sosial mereka meninggi dan menyebabkan para siswa terperangkap dalam pengelompokan dengan orang-orang yang sama. Untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok, pekerjaan rumah, les privat, olah raga, kegiatan OSIS, Pramuka, Gereja, mereka saling bertemu di luar kelas dan di luar sekolah. Kecuali mereka yang menyalurkan kegiatan olah raga, hobi, atau gereja yang berbeda (misalnya Katolik) di luar orbit sekolah, barulah para siswa berkesempatan untuk mengembangkan persahabatan di luar kawan-kawan sekolah.

Disimak dari segi kejiwaan dan budaya, mungkin para siswa menjalin persahabatan dilihat dari segi praktisnya, yaitu mereka menyelesaikan tugas-tugas akademis, pekerjaan kelompok atau olah raga kemudian dilanjutkan dengan secara mereka sendiri yang rekreatif, seperti nonton film atau jajan mie bakso. Untuk memilah-milah kelompok belajar dengan kelompok santai tidak tersedia banyak waktu luang untuk mengembangkan jalinan persahabatan. Mungkin juga pengelompokan "in group" ini terjadi sebagai bentuk bertahan (defence mechanism) mereka terhadap "out group" yang dominan dalam masyarakat. Mereka merasa aman dalam persahabatan

mereka, karena sahabat adalah kawan-kawan yang mereka kenal dengan persamaan-persamaan dalam cita rasa, adat kebiasaan, agama dan lain-lain. Di belakang dinding tembok yang mengelilingi sekolah, mereka merasa terlindungi dari ancaman perbedaan-perbedaan dari luar. Di antara kawan-kawan mereka tidak perlu mengambil resiko untuk tidak dimengerti. Van den Berghe (1981), seperti yang dikemukakan dalam Bab II, memberikan penjelasan mengapa kerjasama atau kooperasi mudah terjadi di antara mereka yang mengandung gene-gene yang sama.

Namun demikian, pengelompokan yang terjadi di antara teman-teman satu sekolahpun ada perbedaannya, tergantung dari motivasi dan kriteria lain yang dijadikan syarat terbentuknya kelompok tersebut. Misalnya, pengelompokan yang berdasarkan kepentingan belajar dan organisasi membedakan kelompok Arman dan kelompok Bernard, di samping kemampuan ekonomi orangtua dan gaya hidup. Chan Mei Chen mempunyai kelompok belajar di A3, kelompok kegiatan agama di Gereja, tetapi karena kegiatan di OSIS dan Pramuka ia juga suka berkelompok dengan Arman. Liem Ching Shia berkelompok dengan teman-temannya sendiri yang tidak terlalu jauh dalam kecenderungan budaya totoknya, terjalin karena kegiatan sekolah dan Gereja.

Pengelompokan ini banyak berpengaruh, misalnya terhadap masalah melanjutkan studi. Dari komunikasi antar kelompok inilah sampai informasi prospek diterimanya mereka di PTN, BPPT atau AKABRI. Melalui kehidupan antar kelompok ini pula terbentuk kecenderungan pilihan ke PTS-PTS yang mapan seperti UNPAR, Trisakti, Tarumanegara, Satyawacana, dan lain-lain. Hanya sekelompok kecil juara sekolah saja yang mau mencoba

UMPTN. Andri, misalnya, melalui pemanduan bakat dan minat diterima di IPB. Johnny Teja, juara pertama, tidak diterima di UNPAD karena buta warna, akhirnya masuk di UNPAR. Arman, berhasil tercapai cita-citanya untuk melanjutkan jejak ayahnya, masuk di ITB. Chan Mei Chen, meskipun belum ganti nama, tokh berhasil diterima di Fakultas Hukum, UNPAD. Bernard melanjutkan sekolah ke Amerika Serikat, Liem Ching Shia meneruskan ke STIE, dan Tan Kuo Chiang ke UNPAR.

Dalam hal masukan-masukan semangat kebangsaan, demikian ketatnya lingkaran pergaulan mereka sehingga sulit diterima kecuali melalui saluran-saluran resmi seperti OSIS, Pramuka atau sekolah. Kecuali, apabila pilihan masuk PTN merupakan indikasi adanya unsur kebangsaan karena mereka tahu bahwa kelak mereka harus membuat kontak-kontak sosial, berinteraksi sosial dan membentuk kelompok-kelompok baru dengan sesama mahasiswa Indonesia dan tidak mungkin mempertahankan kelompok-kelompok lama yang etnik Cina, maka itikad ini selayaknya dihargai sebagai upaya peraihan identitas nasional.

Berikut ini visualisasi peraihan nilai-nilai berbangsa dan bertanah air melalui pergaulan dengan sesama teman sebaya:

Matriks 4**Pengaruh Teman Sebaya****Terhadap Pengembangan Kebangsaan Siswa**

Kasus Siswa :	Teman Sebaya			Sumbangan thd. Kebangsaan Siswa
	Hub :	Etn :	Agama :	
Arman	3S	3C	3Kr	±
Bernard	2S 1H	2C 1B	3Kr	-
Chan Mei Chen	2S 1H	3C	1Kr 2K	±
Liem Ching Shia	3S	3C	2Kr 1K	-
Tan Kuo Chiang	2S 1G	3C	3Kr	±

Keterangan :

- S = Sekolah
 H = Hobi
 G = Gereja
 C = Cina
 B = Batak
 Kr = Kristen (Protestan)
 K = Katolik

E. Pengaruh Organisasi Siswa OSIS dan Pramuka terhadap Pengembangan Kesadaran Kebangsaan Siswa

E.1. Kegiatan OSIS

Semua kegiatan OSIS terprogram dalam rencana kerja yang disusun dengan guru pembina OSIS dan disetujui Kepala Sekolah. Namun demikian, banyak sedikitnya kegiatan yang diselenggarakan dalam satu masa jabatan kepemimpinan (satu tahun) tergantung dari siapa yang menjadi Ketua OSIS waktu itu. Ambillah contoh kegiatan OSIS SMAK I BPK pada masa kepemimpinan Arman, kemudian dibandingkan dengan berbagai kegiatan semasa kepemimpinan Riffai Samsudi. Riffai sendiri mengakui, bahwa lebih banyak kegiatan dan penghargaan yang dicapai pada masa Arman.

Memang banyak kegiatan OSIS yang bersifat rekreatif, tetapi ada juga yang bersifat mengembangkan bakat dan kepribadian siswa. Contohnya, paduan suara SMAK I BPK yang telah meraih banyak penghargaan, setiap hari Senin melalui kelas yang bertugas selalu tampil untuk mengumandangkan lagu-lagu perjuangan dalam upacara bendera dan membuat suasana menjadi khidmat. Upacara benderanya sendiri adalah acara resmi sekolah, akan tetapi OSIS membuatnya sehingga semua orang mempunyai kesempatan berpartisipasi langsung, dengan cara setiap kelas mendapat giliran untuk menyelenggarakannya. Dengan demikian, setiap kelas bertanggung jawab untuk tampil sebaik mungkin dengan kesalahan sesedikit mungkin sehingga upacara bendera dapat berlangsung dengan tertib.

Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk memberikan rasa

memiliki (sense of belonging), kebanggaan (sense of pride) dan keberhasilan (sense of achievement) kepada baik penyaji maupun peserta.

Peristiwa upacara bendera itu sendiri, yang didukung oleh berbagai unsur sekolah, selalu berlangsung dengan tertib. Para siswa tampil dengan seragam yang lengkap dan bersih (karena hari Senin). Penulis sering memperhatikan sepatu yang mereka pakai untuk mencari indikasi latarbelakang ekonomi keluarga, karena dari pakaian seragam sulit mencari tanda-tanda (clue) itu. Tetapi ternyata dari sepatu pun sulit untuk membedakan yang mana siswa berasal dari lingkungan ekonomi kuat dan siswa yang ekonomi lemah, karena mereka memakai sepatu yang diharuskan oleh peraturan tata tertib (warna hitam) lengkap dengan kaos kaki, pada umumnya dari kualitas yang baik. Hanya dari siswa puteri bisa dilihat tanda-tanda itu, misalnya dari model sepatu dan kaos kaki.

Acara demi acara dalam upacara bendera itu berlangsung tertib, mulai dari penghormatan kepada pemimpin upacara sampai menyanyikan lagu-lagu perjuangan. Bahkan di barisan belakang pun siswa tidak mempunyai kesempatan untuk lengah, karena guru-guru ada yang mengawasi mereka di tempat itu, bahkan sekali-sekali Kepala Sekolah pun datang untuk memeriksanya. Hanya siswa yang sakit saya yang diizinkan mengikuti upacara bendera sambil duduk di bangku belakang yang tersedia, selebihnya seluruhnya mengikutinya dengan tertib dan disiplin. Mereka baru memberikan reaksi santai apabila dalam amanat yang diberikan, -- oleh guru-guru dan

kepala sekolah secara bergiliran --, mengundang komentar atau tawa mereka.

Isi amanat pada upacara bendera hampir seluruhnya bernada mendorong semangat belajar sehingga prestasi akademis siswa dan dengan demikian juga berarti sekolah, meningkat. Memang sekolah ini, -- seperti disiratkan oleh Kepala Sekolah --, sedang mengejar target untuk mendekati prestasi akademis SMAK Santo Aloysius. Sementara prestasi terbaik mereka yang telah tercapai adalah untuk wilayah Bandung Barat.

Dari upacara-upacara bendera yang penulis ikuti selama semester pertama penelitian, tidak sebuah amanat pun yang mengulas tentang semangat kebangsaan. Seakan-akan kesadaran itu sudah dengan sendirinya (taken for granted) dimiliki siswa. Pada upacara bendera pun seperti pada proses belajar mengajar Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia, ungkapan-ungkapan tentang keetnikn (ethnicity) dan kebangsaan jarang sekali atau tidak pernah penulis saksikan dijadikan topik bahasan, apalagi pokok bahasan diskusi.

Seakan-akan dengan tidak membicarakan hal itu, mereka menyalurkan energi mereka untuk belajar dan berprestasi, dan dengan cara demikian mereka menyatakan keberadaannya. Jalur pendidikan adalah salah satu sarana yang terbuka untuk menunjukkan prestasi, dan karena itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Contohnya, penampilan tim SMAK I BPK dalam Cerdas Cermat Super Semar tahun 1990. Banyak pertanyaan yang sulit, gambar tokoh yang jarang dipublikasikan dan bendera

dari negara yang tersudut di Afrika pun yang berhasil dijawab dengan benar. Pantaslah piala Gubernur direbut untuk kedua kalinya oleh sekolah ini, karena curahan waktu yang diberikan untuk persiapan menghadapi perlombaan itu, di bawah pimpinan pelatih yang berpengalaman dalam mengarahkan siswa mempelajari buku-buku yang tebal itu sepatutnya mendapat penghargaan.

Dari dua pemimpin OSIS SMAK I BPK, yaitu Arman dan Riffai, tidak diragukan semangat kebangsaan mereka. Arman yang tidak diragukan lagi prestasi akademisnya itu, mengabdikan dirinya untuk memimpin OSIS bukan sekedar karena kompensasi atas ketidak berhasilan di kelas melainkan justru untuk melengkapi prestasi keberhasilan itu dengan membawa serta seluruh kawan-kawan ke dalam dunia sekolah yang giat, sehat, bersemangat, beragama dan ceria. Ia sendiri terjun dalam beberapa kegiatan yang diadakan OSIS, antara lain dalam Pemahaman Alkitab, Cerdas Cermat Super Semar dan Pemilihan Pelajar Teladan. Dua kegiatan terakhir melibatkan ia dalam hubungan dan pergaulan dengan siswa-siswa pribumi.

Salah satu kesan yang mendalam yang dialami Arman waktu Pemilihan Pelajar Teladan adalah persahabatannya dengan sesama calon. Mungkin kehidupan di lingkungan tempat tinggal mempersiapkan Arman untuk lebih mampu menyesuaikan diri, sehingga ia dapat bergaul dengan akrab bersama calon-calon pelajar teladan Indonesia lainnya. Bahkan berhasil menjalin ikatan persahabatan dengan salah seorang diantaranya, sampai jauh sesudah peristiwa itu. Rupanya pergaulan terus menerus dengan kawan-kawan di sekolah yang seluruhnya etnik Cina

tidak merupakan hambatan juga untuk menjalin persahabatan baru dalam lingkungan yang lebih luas. Hal ini mungkin yang memberikan modal berharga kepada Arman untuk memasuki medan interaksi sosial dan relasi sosial di kampus ITB. Arman berhasil mengakomodasikan dua dunia, dua budaya dalam dirinya dengan serasi sehingga ia ingin melihat kawan-kawannya yang lain mendapatkannya.

Riffai Samsudi, penggemar buku-buku biografi Bung Karno dan buku-buku perang, tidak diragukan juga semangat kebangsaannya. Dengan phenotype Melayu dan nama Indonesia, pengagum Soekarno ini memimpin OSIS dengan terjun sendiri dalam kegiatan-kegiatan yang disponsori organisasi siswa tersebut, antara lain dalam paduan suara, Cerdas Cermat Super Semar, dan aktif mengurus kegiatan Bhakti Sosial 1990 di Cikutra.

Dari penampilan dua sosok pemimpin OSIS ini dapatlah dimengerti mengapa Arman dan Riffai terpilih oleh kawan-kawannya sebagai pimpinan organisasi mereka dalam masa jabatan tahun 1989 dan 1990, karena dari aspek identitas kolektif mereka telah memiliki jatidiri kebangsaan.

Namun demikian, sebagai remaja mereka tidak luput tertarik melakukan kegiatan-kegiatan rekreatif yang bersifat konsumtif. Karena tidak mempunyai drumband, maka mereka membentuk "cheerleaders" ditempat asalnya yang biasanya memberikan dorongan semangat dan membuat ceria pada pertandingan "footballs" atau event-event olah raga lainnya. Pertunjukan musik, apakah itu acara Lagu-Lagu Pujian atau

hiburan seperti "Kharisma Persada" menunjukkan selera golongan menengah pada umumnya.

Pameran Pendidikan dalam rangka memperingati 25 tahun berdirinya SMAK I BPK merupakan gabungan dari upaya serius yang ingin menampilkan prestasi pendidikan selama itu dengan panggung hiburan untuk siswa. Seluruh potensi sekolah dan OSIS harus bekerja keras untuk menampilkan diri sebaik-baiknya kepada masyarakat.

Secara umum banyak kegiatan organisasi siswa yang mendukung usaha-usaha pendidikan kebangsaan, khususnya melalui pengajaran Sejarah Nasional Indonesia. Kegiatan siswa yang disertai minat menyalurkan bakat dan kegemaran (hobi), dan dalam keakraban persahabatan dengan kawan menghasilkan prestasi yang cukup baik ditandai oleh berbagai penghargaan. Kecuali itu hasil pengayaan (nurturing effect) yang tidak kurang penting, adalah peraihan sikap dan tingkah laku untuk mampu berinteraksi sosial, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, mengingat penderitaan orang lain, dan sikap lain yang hanya dapat dibina dengan baik dalam pergaulan dengan sesama siswa.

Secara visual sumbangan kegiatan OSIS terhadap pengembangan semangat kebangsaan siswa adalah seperti terlihat dalam matriks berikut :

Matriks 5a

**Sumbangan Kegiatan OSIS dalam
Mengembangkan Semangat Kebangsaan Siswa**

Bentuk Kegiatan :	Menunjang :				
	pres. akdm.	nil. keb.	nilai uni/ag	kes. jas.	hib. smt.
1. Paduan Suara	+	+	+	-	+
2. Upacara Bendera	+	+	+	±	±
3. Cerdas Cermat Super Semar	+	+	+	-	-
4. Cerdas Cermat Bahasa Inggris	+	+	+	-	-
5. Kuis Ekonomi	+	-	-	-	-
6. Speech Contest	+	±	-	-	-
7. Kejuaraan Olah Raga	-	±	±	+	±
8. Koran Dinding	+	+	±	-	±
9. Cheerleaders	-	-	-	±	+
10. Panggung Lagu Fujian/ Kebangunan Rohani	-	±	+	-	±
11. Panggung Hiburan	-	-	-	±	+
12. Hari Bhakti Sosial	±	+	±	±	-
13. Pemilihan Pelajar Teladan	+	+	±	±	±
14. Pemahaman Al Kitab	±	-	+	-	-
15. Pameran Pendidikan & Panggung Kesenian	+	+	+	+	+

E.2. Kegiatan Pramuka

Bagi Arman kegiatan Pramuka merupakan tantangan untuk membuktikan kemampuan kepemimpinannya. Itulah yang ia lakukan dalam mengadakan bazaar pencarian dana dan "camping" ke pulau Lombok. Penaklukan gunung Rinjani, misalnya, meskipun sudah diperingatkan oleh orangtuanya tetapi tokoh dilakukan karena ingin membuktikan kalau orang lain bisa maka ternyata ia pun dapat. Mengenal daerah-daerah lain di Indonesia dalam rangka menanamkan cinta tanah air, merupakan bonus tambahan. Kegiatan Pramuka, bagi Arman berarti melengkapkan atau pun "rounding up" pengalaman remajanya, di samping berfungsi sebagai dukungan terhadap perolehan kesadaran berbangsa dan bertanah air, baik yang melalui pendidikan formal di sekolah, khususnya yang didapat melalui pengajaran Sejarah Nasional.

Bagi Chan Mei Chen, kegiatan di Pramuka tidak hanya sekedar mengisi waktu senggang atau pelengkap masa remaja, melainkan suatu pengabdian yang diyakininya sepenuh hati. " Apa yang saya dapatkan untuk menjadi diri saya, saya dapatkan dari sekolah dan Pramuka ", demikian pengakuan Mei Chen, dan " ... kalau dia selama beberapa tahun terus menerus melatih Pramuka, adakalanya tanpa kawan yang membantu, itu artinya dia anak baik ", begitu evaluasi Ir. Edward Halim, pembinanya.

Pengabdian Mei Chen kepada Pramuka, yang ditunjukkan dengan kerajinan melatih Pramuka SD Citepus setiap hari Sabtu

siang dan Pramuka SMP Pasirkaliki setiap hari Minggu siang, dilakukan dengan kesungguhan seperti dedikasinya kepada Gereja melalui kebaktian dan Sekolah Minggu. Keduanya memberikan jawaban dan kepuasan dalam pencarian dirinya.

Penghayatan kebangsaannya mencapai kulminasi pada upacara di Makam Pahlawan Cikutra pada tengah malam tanggal 17 Agustus. Disitulah ia mengalami berbagai perasaan, seperti rasa kebersamaan, keterikatan, memiliki, keberhasilan dan kebanggaan. Bagi Mei Chen, kegiatan Pramuka bukan hanya sekedar dukungan, melainkan merupakan sumber yang lain di samping sekolah khususnya melalui pengajaran Sejarah Nasional di dalam mencari identitas kebangsaan dirinya.

Melalui pendidikan di alam terbuka, memang Pramuka berhasil menanamkan aspek-aspek afektif dan psikomotorik kebangsaan kepada para anggotanya melalui permainan, latihan ketrampilan dan petualangan lebih dari pengajaran melalui "rote learning" di dalam kelas. Seperti yang dikemukakan Edward Halim, keberhasilan ini dibantu oleh pendidikan jasmani dan disiplin di luar kota, melalui acara berkemah di dalam suasana yang sangat berbeda dengan di rumah atau di sekolah.

Karena Pramuka diselenggarakan melalui sekolah, maka dengan sendirinya Gugus Depan 0318-0319 dan Gugus Depan 0421-0422 anggotanya terdiri dari siswa-siswa etnik Cina. Pada tahap awal mereka berhasil memenangkan perlombaan-perlombaan ketrampilan sampai ke taraf kotamadya, seperti yang dialami oleh Edward Halim. Keberhasilan ini ternyata menimbulkan kesenjangan sosial dengan Gugus Depan - Gugus Depan lainnya.

Mungkin karena diduga kemenangan-kemenangan yang dicapai dalam perlombaan tersebut adalah karena Pramuka sekolah-sekolah etnik Cina didukung oleh dana yang cukup besar.

Akibatnya, timbul situasi seperti yang digambarkan oleh Drs. Rahadian Tanuwijaya, hambatan-hambatan yang dirasakan oleh Gugus - Gugus Depan tersebut untuk tampil dalam forum-forum Pramuka dengan prestasi yang terbaik yang mereka miliki. Para pembina Pramuka ini merasakan terhalangnya saluran-saluran yang wajar untuk mengembangkan peningkatan ketrampilan dan kepemimpinan mereka, khususnya para Penggalang yang menjadi Penegak. Menurut pengamatan Rahadian, para Penegak yang tidak berhasil berkembang ke luar ini, menjadi kehilangan identitasnya, dan kembali bermain seperti Penggalang. Situasi ini oleh Geertz (1983:81), seorang antropolog, disebut sebagai perubahan atau perkembangan ke dalam, atau "involution".

Salah satu penyebab dari proses involusi dari Pramuka yang dipimpin oleh para Pembina seperti Edward Halim, Rahadian Tanuwijaya dan Ronaldi adalah karena anggota-anggota Gugus Depan tersebut seluruhnya berasal dari kelompok etnik Cina. Prasangka masyarakat menimbulkan situasi, yang oleh Rahadian disebut sebagai "terjebak dalam permainan", dan berakibat terpasungnya Pramuka etnik Cina karena saluran perkembangan mereka hanya melalui satu jalur (unilinier) yang berpusat ke Kwartir Nasional Pramuka.

Dapatlah dimengerti apabila selanjutnya involusi yang terjadi, karena menurut Achmad Sanusi (1992), struktur kekuasaan dalam pengambilan keputusan yang bersifat searah

menurun belum berorientasi kepada pelayanan dan produktivitas (Achmad Sanusi, 1992:15) sehingga Pramuka etnik Cina itu mengalami apa yang disebut "pertumbuhan yang terhalang" atau "stunted growth" .

Di dunia pendidikan melalui sistem persekolahan, proses involusi tidak terjadi, karena bagi para siswa etnik Cina lulusan SMA terbuka pilihan untuk dapat melanjutkan studi mereka ke PTN, PTS, Perguruan Tinggi di luar negeri, atau bekerja.

Berikut ini makna Pramuka dalam kegiatannya yang mendukung pengembangan semangat kebangsaan siswa di sekolah seperti divisualisasikan dalam matriks di bawah :

Matriks 5b
Sumbangan Pramuka dalam Pengembangan
Semangat Kebangsaan Siswa

Kasus Siswa :	Peraihan Nilai Kebangsaan melalui					Ketera- ngan :
	Ket- ram- pil- an	Di- sip- lin	Kepe- mimpin an	Petua- langan di Alam Terbuka	Penghayatan melalui upacara bendera	
1. Arman	+	+	+	+	±	Pramuka
2. Bernard	-	-	-	-	-	Bukan Pramuka
3. Chan Mei Chen	+	+	+	±	+	Pramuka
4. Liem Ching Shia	-	-	-	-	-	Bukan Pramuka

F. Pandangan Masyarakat tentang Pengajaran Sejarah Nasional dan Pengembangan Semangat Kebangsaan di kalangan Siswa

Tiga orang responden yang muncul atau "emergent" pengamatan berlangsung dalam penelitian ini, secara langsung atau tidak langsung ada kaitannya dengan SMAK I BPK.

F.1. Ibu Ellyana Darmanto

Ibu Ellyana Darmanto, adalah ibu dari salah seorang di antara guru Sejarah di sekolah situs penelitian, yaitu Ibu Mariawati Kamardi. Perhatiannya terhadap Sejarah, khususnya Sejarah Nasional Cina (1911) sebagai warisan kegemaran ayahnya yang mengagumi Dr. Sun Yat Sen menjadikan mereka pengkaji amatir sejarah. Hal tersebut membangkitkan minat sejarah pada diri puterinya.

Dari Ibu Ellyanalah Mariawati mendapat pengetahuan tentang Sejarah Cina, khususnya tentang Sejarah Nasional Cina zaman Dr. Sun Yat Sen. Peristiwa-peristiwa yang tidak menguntungkan untuk Cina, katanya, hendaknya dijadikan contoh untuk Indonesia agar dapat dihindari. Pendapat Ibu Ellyana ini memberikan kesadaran sejarah pada Mariawati, bahwa pengalaman masa lampau dapat dijadikan cermin manusia untuk masa sekarang dan yang akan datang.

Dari ayahnya, Bapak Darmanto, Mariawati mendapat bimbingan dalam Sejarah Indonesia, terutama mengenai babakan Sejarah Kebangkitan Kebangsaan. Dilengkapi dengan pendidikan formal yang ditempuhnya di Jurusan Pendidikan Sejarah, IKIP Bandung, maka sumber minat, kesadaran sejarah dan wawasan

kebangsaan Ibu Marianti Kamardi sebagai guru sejarah dapat dilacak kembali.

Ibu Mariawati, yang dilahirkan sebagai generasi kedua di Indonesia dapat segera mengadaptasi diri kepada tuntutan tugas yang diembannya dan kebangsaan dirinya. Beberapa hal yang membantu proses penyesuaian ini, antara lain :

Kegiatan Ibu Ellyana dalam kemasyarakatan, dengan berkecimpung dalam PKK di lingkungan RT dan RW, dan domisili keluarga Darmanto dan Kamardi di tengah-tengah masyarakat golongan ekonomi lemah memberikan kesadaran kepada Mariawati akan kebersamaan dan hidup merakyat serta kemampuan berkomunikasi dalam bahasa daerah (Sunda) dan bahasa Indonesia. Bakat pengabdianya kepada Gereja mendorongnya untuk berbuat sama untuk kepentingan masyarakat, yaitu dengan cara memberikan penyuluhan pembauran di lingkungan RW dan Kecamatan.

Kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh Ibu Ellyana Darmanto dan puterinya Mariawati Kamardi berarti bahwa mereka berhasil melakukan pembauran atau asimilasi struktural di tingkat primer atau "primary structural assimilation", karena mereka telah menampilkan interaksi sosial diantara berbagai etnik yang berada di sekitar tempat pemukimannya dalam perkumpulan atau organisasi warga. Demikian pula masuknya Marianti Kamardi ke IKIP Bandung berarti bahwa ia telah berhasil melakukan asimilasi struktural tingkat sekunder, karena IKIP Bandung mayoritas mahasiswanya terdiri dari mahasiswa Indonesia etnik-etnik non Cina. Bahkan, di Jurusan Pendidikan Sejarah hanya ada satu atau dua orang saja

mahasiswa etnik Cina.

Pandangan-pandangan, perbuatan, sikap dan kepribadian Ibu Ellyana Darmanto berpengaruh besar terhadap latarbelakang keluarga, kegiatan kemasyarakatan dan pendidikan yang memberikan rasa percaya dan keyakinan diri puterinya Ibu Mariawati Kamardi sebagai guru Sejarah Nasional Indonesia di SMAK I BPK. Kata-kata, pernyataan-pernyataan yang diucapkan dalam mengajar dan mendidik siswa keluar dari keyakinannya sendiri dan sebagian besar berdasarkan pengalamannya sendiri dalam memperoleh jatidiri, sehingga dampak dari keseluruhan ucap, perbuatan dan sikap guru ini terhadap siswanya menunjukkan keteladanan yang merupakan aset yang penting ke arah tercapainya sasaran pendidikan Sejarah Nasional.

Berikut ini visualisasi dari pengaruh latarbelakang keluarga terhadap penampilan dan peranannya sebagai guru Sejarah Nasional Indonesia :

Matriks 6a

Pengaruh Latar Belakang Keluarga dan Kemasyarakatan

Guru Terhadap Penampilannya Sebagai Pendidik

Kebangsaan Siswa Melalui Pengajaran

Sejarah Nasional Indonesia

Lt blk. Kel. & Kemas.	Bhs. Nas.	Wawas. Nas.	Pengbd. Masy.	Asml. Kult.	Asml. Stru. Prim.	Asml. Stru. Sek.
Penampilan Guru						
Bahasa Daerah dan Nasional	+	+	+	+	+	+
Sosok Kebangsaan	+	+	+	+	+	+
Profesionalitas Tugas	+	+	-	-	+	+
Kebersamaan dan Kerakyatan	+	+	+	±	+	+
Bimbingan kepada Siswa	±	+	+	+	+	+
Bimbingan Kegiatan Ekstra Kurikuler	±	+	+	+	±	+
Kepekaan thd. Masalah Perbauran Siswa	-	+	+	+	+	+
Keteladanan	±	+	+	±	±	+

F.2. Dr. David Karyadi

David Karyadi adalah tamatan SMAK I BPK tahun 1974, tetapi walaupun sudah 17 tahun meninggalkan sekolah itu hubungan masih terjalin melalui ikatan lulusan dan pertemuan-pertemuan sosial. Informasi tentang pekerjaan, prestasi akademis, dan pandangan-pandangannya didengar dan dibaca para siswa melalui majalah siswa dan buku alumni.

Riwayat pendidikan formalnya menunjukkan kesungguhan dan keuletan dalam mencapai cita-cita. Perjalanan kemahasiswaan dan pekerjaan di ITB membuktikan kemampuannya untuk bergaul dan bekerjasama, baik dengan sesama mahasiswa maupun kemudian dengan teman sejawat etnik-etnik lain di lembaga yang pada tahun 1963 memulai gerakan rasial yang disebut "Gerakan 10 Mei". Pengabdianannya di bidang pendidikan, dengan mengesampingkan kemungkinan untuk cepat menjadi kaya apabila bekerja di bidang swasta karena keahliannya mengenai bahan "microchip", menunjukkan perhatian yang berorientasi ke bawah. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa David Karyadi berhasil didalam proses pembauran struktural tingkat sekunder.

Kehidupan keluarga dengan tempat tinggal di pemukiman pribumi dari golongan menengah ke bawah, dan keakrabannya dengan anak buah pegawai rendahan di tempat ia bekerja menunjukkan rasa empati kemanusiaan, persamaan, keadilan dan penderitaan sesama. Hal itu merupakan juga indikasi bahwa David Karyadi kecuali mampu berbaur secara struktural di

tingkat primer, juga konsisten dengan pernyataannya tentang uang dengan memilih gaya hidup yang wajar, yang tidak mewah atau boros.

Sikap kebangsaan dan wawasan nasionalnya lebih-lebih mencuat pada saat ia belajar untuk program S-3 di Inggris. Dalam suasana yang bebas dan terbuka, keluarga David Karyadi menyatakan kebangsaannya dengan mengatakan bahwa mereka adalah orang Indonesia, dan bukan Melayu atau Cina. Sebagai ilmuwan yang harus bersikap obyektif ia mengkritik Inggris yang meninggalkan problem-problem rasial di daerah-daerah bekas jajahannya dan kebiasaan suap atau korupsi di Indonesia, negaranya sendiri ; walaupun ia merasa berterima kasih atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya dari pemerintah Indonesia dan Inggris.

David sebagai siswa menyukai pelajaran sejarah sejak di bangku SD, dan ia masih terkesan oleh guru sejarahnya waktu di SMP. Setelah ia menjadi Bapak David Karyadi, dosen yang mengajar Kimia pun perhatiannya terhadap sejarah, terutama Sejarah Nasional sebagai wahana pendidikan kebangsaan ia masih menaruh perhatian besar. Pernyataan tentang kebanggaan akan perjuangan kemerdekaan bangsanya memperlihatkan rasa memiliki, kebanggaan dan keberhasilan. Perasaan itu disertai rasionalitas seorang ilmuwan, bahwa Sejarah Nasional hendaknya disajikan secara obyektif dengan mengemukakan kekurangan-kekurangan Pemerintah dan tidak dengan indoktrinasi. Bahwa pendidikan Sejarah yang diselenggarakan dengan cara yang meningkatkan daya pikir, akan lebih bermanfaat bagi siswa dan akan susah diindoktrinasi;

sedangkan yang kurang dilatih untuk berpikir, akan mudah terpengaruh dan dihasut.

Pandangan David Karyadi tentang Sejarah Nasional menunjukkan kecenderungan memberlakukan kepastian dan kelugasan, sebagaimana lazimnya berlaku dalam tradisi IPA. Obyektivitas yang dituntutnya dari Sejarah Nasional mendekati kondisi Laboratorium, dengan pengawasan ketat atau kontrol terhadap berbagai "bias". Sejarah apalagi Sejarah Nasional, berada dalam "continuum" obyektivitas dan subyektivitas, sehingga meragukan dapat diperlakukan di dalam kondisi Laboratorium Ilmu-Ilmu Pasti dan Alam. Namun demikian diakui keperluan obyektivitas dan kelugasan dalam penyajian yang pada tempatnya.

Pandangannya tentang berbaurnya serba etnik yang didasari agama,--apabila agama dianggap sebagai sumber kriteria nilai atau "value" --, maka hal tersebut merupakan pembauran derajat tinggi yang oleh Park (1964:71) digolongkan kepada "civic assimilation" yang menggambarkan kehidupan antar etnik tanpa adanya konflik nilai atau kekuasaan. Suatu hal yang masih terlalu jauh dicapai di Indonesia dengan kebinekaan agama dan kepercayaan, kecuali untuk kasus-kasus tertentu yang masih sangat pribadi sifatnya. Agama, memang merupakan hal yang berhubungan dengan hati nurani, karenanya bersifat pribadi dan sulit untuk dipandang secara umum.

Selain itu, sesuai dengan tingkat-tingkat pembauran menurut Gordon (1964), maka pembauran budaya dan pembauran struktural primer dan sekunder dalam kehidupan antar etnik di Indonesia masih dalam tahap awal sehingga tingkat "civic

assimilation" masih merupakan cita-cita atau idealisme masa depan. Bahkan, Gordon juga mengemukakan bahwa tercapainya pembauran secara kultural belum menjamin segera diikuti oleh pembauran struktural (Gordon, 1964:77). Ada kemungkinan tingkatan pertama tersebut berlangsung beberapa generasi terlebih dahulu, untuk dapat membuka kemungkinan asimilasi struktural. Golongan minoritas mungkin sudah melakukan penyesuaian terhadap budaya mayoritas, akan tetapi karena hal-hal tertentu tetap ditolak untuk memasuki tingkatan struktural primer atau sekunder (Van den Berghe, 1981:216).

Namun demikian, sikap keagamaannya menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan yang menandai kehidupan beragama dalam keluarganya. Pendapatnya tentang toleransi dan perlunya toleransi dalam kehidupan antar etnik dan antar agama adalah pendapat seorang ilmuwan yang religius.

Berikut adalah visualisasi dari dampak pandangan dan sikap ilmuwan muda terhadap pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa :

Matriks 6b

Pengaruh Pandangan Ilmuwan (Alumnus) terhadap
Pendidikan Kebangsaan Siswa melalui
Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia

Panda. Ilmuwan (Alumnus)	Wawas. Nas.	Pilh. P.T.	Pilh. Lap. Pek.	Pilh. Tem. Ting.	Gaya Hdp	Pand. Tg. Sj Nas. I
Pend. Kebangsaan Siswa						
1. Bahasa	+	-	-	-	+	+
2. Kesadaran Kebangsaan	+	+	+	+	+	+
3. Kesadaran Kerakyatan	+	+	+	+	+	+
4. Kesadaran Kebinekaan	+	+	-	-	-	+
5. Kesadaran Persatuan	+	+	+	+	+	+
6. Rasa Memiliki	+	+	+	+	+	+
7. Rasa Kebanggaan	+	+	+	-	-	+
8. Rasa Keberhasilan	+	+	+	-	-	+
9. Jati Diri	+	+	+	+	+	+

F.3. Paulus Wardiman Sumarna

Keluarga Sumarna telah berbaur secara kultural begitu menyeluruh, karena dengan menggunakan nama, bahasa daerah Sunda yang halus dengan lancar, menggemari wayang golek dan kecapi suling, bahkan sekeluarga mampu memainkan gamelan degung. Latar belakang keluarga etnik Cina generasi ketiga ini menunjukkan perkawinan campuran, yang menurut Gordon (1964) termasuk pembauran tingkat ketiga sesudah asimilasi struktural. Sebagai pengusaha, keluarga Sumarna berdomisili di daerah pemukiman golongan menengah ke atas di Bandung utara yang tidak membedakan etnik. Dengan mengabdikan kepada masyarakat sebagai RT dan RW lebih dari 25 tahun, Bapak Sumarna juga telah mengalami proses pembauran struktural primer. Sedangkan sebagai anggota dan salah seorang pengurus Golkar, ayah Wardiman telah melalui jenjang asimilasi struktural sekunder.

Dengan latarbelakang keluarga demikian, maka dapat dimengerti proses berbaurnya Wardiman, generasi keempat, yang begitu intensif. Walaupun pendidikan umumnya ditempuhnya di sekolah-sekolah yang mayoritas siswanya etnik Cina, Wardiman sudah menunjukkan kegiatan berbaur, karena sebagai ketua OSIS dan dengan mendirikan perkumpulan ketua-ketua OSIS, maka hal tersebut membawanya ke dalam pergaulan dengan siswa etnik-etnik lain. Intensitas kontak sosial ini meningkat semenjak ia menjadi mahasiswa FIKOM-UNPAD, apalagi sesudah

Wardiman aktif di Menwa dan Senat Mahasiswa. Cara-caranya untuk merekrut calon Menwa dengan menampilkan dirinya sebagai lambang kebhinekaan dari etnik Cina yang Katolik, menampilkan keyakinan diri seseorang yang telah memburu secara budaya, struktural primer dan sekunder. Dengan phenotype yang sudah tidak jelas etnik Cina dan langgam bahasa Sunda, memang Wardiman sudah menampilkan sosok pribumi etnik Sunda.

Pengalamannya waktu mendapat pelajaran Sejarah Nasional Indonesia dan PSPB waktu di SMA, memberinya bahan evaluasi tentang kedua mata pelajaran tersebut sebagai alat untuk menanamkan semangat kebangsaan di kalangan siswa. Wardiman sendiri memilih PSPB sebagai wahana yang paling baik untuk memotivasi nasionalisme siswa, karena apabila PSPB disajikan dengan menekankan segi aktifnya di sekolah maka para siswa yang tidak mengalami masa perjuangan dulu akan dapat memahami dan menghayati pengalaman kolektif bangsa waktu itu.

Dramatisasi dari peristiwa-peristiwa perjuangan, menurut Wardiman, di tangan guru yang kreatif akan mampu membangkitkan semangat memiliki dan kebersamaan yang spontan di kalangan siswa, seperti contoh bagaimana pemain dan penonton drama 10 November di sekolahnya segera berdiri dan menyanyikan bersama-sama Indonesia Raya tanpa dikomando. Inilah yang seharusnya menjadi sasaran PSPB, menurutnya, dan bukan prestasi akademis semata. Memang terdapat keluhan umum baik di kalangan siswa, tenaga pengajar, maupun pimpinan sekolah tentang kesulitan penyajian dan penilaian mata pelajaran ini. Ditangani oleh guru-guru yang tidak profesional, PSPB dalam bahan, penyajian dan penilaian tidak

akan berbeda dari Sejarah Nasional.

Beruntung bagi Wardiman, bahwa tahun-tahun pendidikan kebangsaan di SMA dahulu dibina oleh seorang guru yang cukup sensitif akan kebutuhan ini, sehingga bimbingannya merupakan bahan masukan yang sangat berarti untuk pembentukan jatidirinya. Ditambah bekal lingkungan keluarga yang mendorong, maka Wardiman memasuki kegiatan-kegiatan Karang Taruna di RT-RW, Simulasi P-4, Senat Mahasiswa, Menwa dan Generasi Muda Golkar (KNPI) dengan yakin diri. Perkumpulan warga, organisasi kampus dan politik ini pada umumnya diasumsikan jarang diminati dan sulit tertembus oleh etnik Cina. Keberadaan Wardiman di tengah-tengah siswa SMAK I BPK menjadi penuh makna, karena upaya pembaurannya tersebut dapat menangkal kesan di kalangan siswa seakan-akan apa yang ia lakukan itu tidak mungkin.

Sebagai guru Sosiologi dan Antropologi, Wardiman berperan aktif dalam penyajian "Upacara Adat Sunda" pada Wisuda 1991 dengan tampil sebagai MC yang menjelaskan setiap gerak langkah dalam upacara tersebut. Pengenalan dan pembiasaan budaya etnik Indonesia ini diharapkan pimpinan dan staf pengajar agar siswa mendapat peluang untuk menghayati dan meraih nilai-nilai yang ada didalamnya.

Dari tiga orang wakil etnik Cina ini tampak adanya keinginan untuk menyatukan dan menggabungkan diri ke dalam "mainstream culture", adalah dorongan dan sambutan masyarakat bangsa Indonesialah yang akan membuat proses ini berlangsung dengan lancar.

Berikut ini adalah visualisasi pengaruh upaya seorang aktifis generasi muda terhadap peraian nilai-nilai berbangsa para siswa yang dibimbingnya :

Matriks 6c

**Pengaruh Pikiran dan Kegiatan Aktifis Generasi Muda
Terhadap Pendidikan Kebangsaan Siswa, Melalui
Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia**

Pkran & Keg. Aktif Perkem. Kebang. Siswa	Peng. Bhs. Nas & Drh	Wawas. Nas.	Pand. tg Se Nas.	Pand. ttg PSPB	Aslm. Kult.	Asml. Stru. Prim.	Asml. Stru. Sek.
1. Bahasa	+	+					
2. Semangat Kebangsaan	+	+	kogni -tif	afek- tif			
3. Peluang Perai- han Nilai untuk asimila- -si kultural	+	+	kogni -tif	afek- tif	+		
4. Peluang Perai- han Nilai untuk asimila- -si Str. Prim.	+	+	kogni -tif	afek- tif	+	+	
5. Peluang Perai- han Nilai untuk asimila- -si Str. Sek.	+	+	kogni -tif	afek- tif	+	+	+
6. Keteladanan (Menghilang- kan asumsi Ketertutupan peluang)	+	+			+	+	+